

SKRIPSI
PERGESERAN MAKNA TRADISI *MAPPANRE TEMME*'
DI KOTA PAREPARE



OLEH

NUR CLARA WATRA
NIM: 2120203870233044

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026 M/ 1447 H

**PERGESERAN MAKNA TRADISI *MAPPANRE TEMME*
DI KOTA PAREPARE**



OLEH

**NUR CLARA WATRA
NIM: 2120203870233044**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN ADAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2026 M/ 1447 H**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pergeseran Makna Tradisi *Mappanre Temme* di Kota Parepare
Nama Mahasiswa : Nur Clara Watra
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233044
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-898/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama
NIP

: Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.
: 197507042009011006

(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nur Adam, M.Hum.
NIP : 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pergeseran Makna Tradisi *Mappanre Temme'di*
Kota Parepare
Nama Mahasiswa : Nur Clara Watra
NIM : 2120203870233044
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-898/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2025
Tanggal Kelulusan : 19 Januari 2025

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Dr. Iskandar, S.,Ag., M.Sos,I.

(Ketua)

Dr. A. Nurkidam, M. Hum.

(Anggota)

Dr. Ahmad Yani, M. Hum.

(Anggota)

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan Syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah Swt., Atas limpahan Rahmat, Taufik, Serta Hidayah-Nya yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan mendalam kepada Ayahanda, M. Ramli Ps, serta Ibunda Marwati, yang telah menjadi panutan dan sumber kekuatan utama dalam hidup penulis. Dengan penuh kesabaran, cinta, dan langkah yang penulis tempuh hingga mampu menyelesaikan studi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada adik-adik tercinta, Nur Hidayat Watra, Nur Dini Ramadani Watra, Nur Iin Afrilia, dan Nur Ainun Watra yang selalu memberikan dukungan serta motivasi dalam setiap perjalanan hidup penulis, penulis sangat berterima kasih. Doa dan kasih sayang kalian menjadi pelita yang menerangi jalan penulis hingga sampai titik ini.

Penghargaan dan rasa terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I., selaku pembimbing utama, atas segala arahan, koreksi, dan bimbingan yang sangat berarti selama proses penulisan skripsi ini berlangsung. Tanpa dukungan beliau tentu penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak

langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, izinkan pada kesempatan ini.

Penulis mengucapkan rasa Terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. A. Nurkidam, M. Hum. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah, Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. dan Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. sebagai Wakil Dekan, terimakasih atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi Mahasiswa.
3. Nurhakki, M.Si. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menempuh Studi di IAIN Parepare.
4. Dr. A. Nurkidam, M.Hum. dan Dr. Ahmad Yani, M.Hum selaku dosen penguji yang telah memberi saran dan arahan terkait skripsi ini.
5. Dr. Muh. Taufiq Syam, M.Sos., selaku Dosen Penasihat Akademik, atas segala bimbingan dan arahan yang diberikan kepada penulis selama menempuh Pendidikan.
6. Dr. Hj.Nurmi,S.Ag, M.A., serta jajaran staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas penyelesaian studi.
7. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare terutama dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan jajaran Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi Mahasiswa hingga pengurusan penyelesaian studi.

9. Kepada Camat dan Staf Kecamatan Ujung dan Soreang yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
10. Para Informan Tetua Adat, Tokoh Masyarakat, serta Masyarakat Kota Parepare yang sudah membantu penulis memberikan informasinya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini
11. Kepada teman seperjuangan yang selalu kebersamaan selalu di kampus Almayani, Faikatul Hikmah, Wasti laucu, Acca, Rafli, Rani dan Sakinah.
12. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Hindia, Feast, dan Lomba Sihir yang melalui karya-karya musik mereka telah menjadi teman pengiring dan sumber semangat selama proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan ke depannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, pembaca, serta pihak-pihak yang membutuhkan, Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat dinilai ibadah disisi Allah SWT dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Aamiin ya rabbal 'alamin

Parepare, 8 Januari 2026 M

19 Rajab 1447 H

Penulis,



Nur Clara Watra

NIM.2120203870233044

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Clara Watra
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233044
Tempat/Tanggal Lahir : Parepare, 08 Desember 2002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pergeseran Makna Tradisi *Mappanre Temme* di Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau buatan orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 08 Januari 2026
Penyusun,



Nur Clara Watra
NIM:2120203870233044

ABSTRAK

Nur Clara Watra, *Pergeseran Makna Tradisi Mappanre Temme*'di Kota Parepare
(Dibimbing Oleh **Iskandar**)

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui Proses pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme*' di Kota Parepare dan Pergeseran makna Tradisi *Mappanre Temme*' di Kota Parepare. Untuk mengungkapkan hal tersebut, pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif yang diawali dengan observasi, melakukan wawancara dan dokumentasi. Dengan analisis data melalui pendekatan Antropologi Budaya.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Tradisi *Mappanre Temme*' dilaksanakan oleh masyarakat Parepare, Sebagai ungkapan bentuk rasa syukur atas keberhasilan anak dalam menamatkan bacaan Al- Qur'an. Pada konsep awalnya Tradisi *Mappanre Temme*' dilaksanakan secara sederhana dan bersifat religius, yang diawali dengan menentukan pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme*', Persiapan acara dan pelaksanaan tradisi. Seiring berjalannya waktu tradisi tersebut mengalami pergeseran Makna, yang awalnya tidak lagi berdiri sebagai ritual keagamaan melainkan dirangkaikan dengan acara pernikahan sehingga mengalami Pergeseran makna simbol, dan prosesi acaranya. Pergeseran tersebut ditandai dengan perubahan bentuk sajian dalam tradisi, dan orientasi pelaksanaan yang Seremonial.

Pergeseran makna tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses komunikasi budaya, di mana tradisi berfungsi sebagai media penyampaian pesan sosial dan simbolik kepada masyarakat. Tradisi *Mappanre Temme*' tidak hanya merepresentasikan nilai Religius, tetapi juga menjadi sarana Representasi sosial dan prestise keluarga di ruang publik. Perubahan ini menunjukkan bahwa Tradisi *Mappanre Temme*' bersifat dinamis dan terus mengalami rekonstruksi makna seiring dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat pendukungnya.

Kata Kunci: Tradisi lokal, *Mappanre Temme*', Pergeseran Makna, Komunikasi Budaya

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Tinjaun Penelitian Relevan	6
B. Tinjaun Teori.....	14
C. Kerangka Konseptual.....	23
D. Kerangka Pikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B. Lokasi dan waktu Penelitian	29
C. Fokus Penelitian	29
D. Jenis dan Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data.....	30

F. Uji Keabsahan Data	32
G. Teknik Analisis data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian.....	35
B. Hasil Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	82
BIODATA PENULIS	104

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	27



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman Wawancara	Terlampir
2	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	Terlampir
3	Surat Rekomendasi Izin Penelitian	Terlampir
4	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan kantor kecamatan Kota Parepare	Terlampir
5	Surat Keterangan Penelitian	Terlampir
6	Hasil Turnitin	Terlampir
7	Surat selesai penelitian	Terlampir
8	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
9	Dokumentasi Penelitian	Terlampir
10	Biodata Penulis	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(‘).

1. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf Dan Tanda	Nama
نا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta
رمى : ramā
قيل : qīla
يموت : yamūtu

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah
الْمَدِينَةُ : al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy- syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

7. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-

kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

8. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnullah

بِاللَّهِ

billah

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi

SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
بدون	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بدون ناشر	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan kebudayaan dan tradisi yang di wariskan dari generasi ke generasi. Setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam mengespresikan nilai-nilai kehidupan, keagamaan dan kebersamaan.¹Salah satu tradisi yang masih hidup dan dijalankan oleh masyarakat Bugis adalah Tradisi *Mappanre Temme'*, yaitu tradisi yang dilakukan bagi anak-anak yang telah menamatkan bacaan Al-Qur'an khatam 30 juz. Tradisi ini pada dasarnya merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas kemampuan anak dalam menyelesaikan pendidikan dasar keagamaan, yang sekaligus mencerminkan keberhasilan orang tua dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini.²

Tradisi *Mappanre Temme'*, nilai syukur tersebut diwujudkan melalui praktik Tradisi sebagai bentuk penghormatan atas nikmat pendidikan keagamaan yang telah dicapai oleh anak. Maka demikian, ayat ini memperkuat pemahaman bahwa tradisi tidak sekadar aktivitas sosial, tetapi juga menjadi medium religius untuk mengekspresikan rasa syukur serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat, keberhasilan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai capaian pembelajaran agama semata, melainkan sebagai hasil dari proses panjang pendidikan dalam keluarga yang sarat dengan doa, pengorbanan, dan tanggung jawab moral orang tua.³

¹ Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

² Attoriolong Jurnal, Pemikiran Kesejarahan, and Pendidikan Sejarah Vol, “Mappanre Temme’” 20, no. 2 (2022): 95–105.

³ Arifuddin et al., “Gambaran Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mappanre Temme’ Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur,” *Jurnal Sinestesia* 13, no. 1 (2023): 233–44.

Tradisi merupakan salah satu aspek yang mendasar dalam membentuk identitas budaya suatu Masyarakat. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan turun-temurun tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Budaya sendiri merupakan salah satu identitas yang penting melekat pada suatu masyarakat dan menjadi warisan turun-temurun yang mengandung nilai-nilai serta makna dan relegius.⁴Di era globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang saat ini, Eksistensi Tradisi-tradisi lokal menghadapi tantangan besar. Terjadi semacam distorsi nilai dan fungsi dalam tradisi yang pada mulanya sakral dan integral dengan kehidupan sosial, kini mulai terpinggirkan atau mengalami reduksi makna. Tradisi yang dahulu menjadi manifestasi nilai-nilai leluhur dan spiritual kini perlahan bertransformasi menjadi sekedar simbol budaya yang dikomersialisasikan atau ditampilkan sebagai atraksi budaya.⁵

Namun dalam beberapa tahun terakhir terutama di kota Parepare yang di ketahui sebagai kota yang sudah maju mengikuti modernisasi, Makna dan Praktik *Mappanre Temme* 'mulai mengalami pergeseran makna. Pergeseran makna *Mappanre Temme*', Mulai terlihat dari perubahan bentuk Tradisi, Simbol-simbol yang digunakan hingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Misalnya Tradisi yang semula sarat dengan makna Religius dan sosial kini cenderung di pandang sebagai formalitas atau bahkan hiburan semata oleh sebagian generasi muda. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan adanya Tranformasi budaya, tetapi juga mengindikasikan adanya perubahan dalam cara masyarakat memahami dan menghayati Tradisi *Mappanre Temme*'.

Perubahan Makna ini begitu kompleks, Globalisasi dan Modernisasi membawa masuk nilai-nilai baru dan gaya hidup yang berbeda, termasuk melalui Media Digital

⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarbudaya: Definisi dan Model* (Jakarta: Kencana, 2017).

⁵ Taqiyyatus Syakhsiyyah and Desy Safitri, "Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal Pada Masyarakat The Impact of Globalization on Local Cultural Change in Society," *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2025, 12421–28.

dan Teknologi Informasi yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Selain itu interaksi budaya yang semakin intens dengan kelompok etnis lain di perkotaan juga menyebabkan adanya akulturasi dan adaptasi dalam pelaksanaan Tradisi.⁶

Perubahan pola pendidikan agama, Khususnya metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih modern dan formal, turut mempengaruhi cara masyarakat memanda Tradisi *Mappanre Temme*'. Tradisi yang semula merupakan bagian integral dari pendidikan dan pembentukan karakter kini mulai kehilangan makna filosofinya dan bergeser menjadi seremonial belaka..

Berbagai penelitian terdahulu telah mencoba mengkaji Tradisi *Mappanre Temme*'dari berbagai sudut pandang. Studi di daerah pedesaan seperti Kecamatan Baranti dan Luwu Timur banyak menonjolkan aspek Sejarah, Simbolik, dan fungsi sosial Tradisi ini. Namun Penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada pedesaan yang relatif homogen dan belum banyak terpapar oleh pengaruh modernisasi yang masif. Sementara itu, Penelitian di lingkungan perkotaan, di Kota Parepare, masih sangat minim. Padahal dinamika sosial di kota yang menjadi pusat budaya Bugis ini sangat berbeda dengan daerah pedesaan, terutama dalam hal Pluralitas budaya, Pengaruh Teknologi, dan perubahan gaya hidup masyarakat.

Dari survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Kota Parepare, ditemukan beberapa indikasi kuat mengenai Pergeseran Makna yang terjadi pada Tradisi *Mappanre Temme*'. Salah satu contoh paling menonjol adalah Perubahan bentuk Tradisi itu sendiri. Dahulu Tradisi *Mappanre Temme*'dilakukan dengan suasana yang sederhana, cukup di hadiri oleh Orang tua dan beberapa teman mengaji dari anak itu sendiri sebagai wujud syukur atas tamatnya mengaji anak. Anak yang di Khatam pun biasanya dikenakan pakaian busana muslim yang bersih dan rapi, sesuai dengan

⁶ "TRANSFORMASI SOSIAL DAN BUDAYA DI KALANGAN GENERASI MUDA Universitas Muhammadiyah Yogyakarta," 2025, 1–19.

esensi kesederhanaan dan spiritualitas. Namun kini sudah berubah drastis dalam praktik Tradisi. Anak-anak dipakai pakaian layaknya seorang pengantin, Acara yang semula sederhana kini cenderung bergeser menjadi acara yang lebih mirip sebuah pesta perayaan atau hiburan semata, lengkap dengan penggunaan alat musik modern, sesi bernyanyi dan joget, bahkan menggunakan pelaminan.

Fenomena ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang mendalam, agar dapat mengetahui bentuk-bentuk Pergeseran Makna apa saja yang telah berubah dari Tradisi *Mappanre Temme*'di Kota Parepare. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Parepare memahami dan merespon Pergeseran makna tersebut, Apakah mereka mampu menerima dan menginternalisasikan makna yang telah berubah, ataukah mereka hanya melakukan Tradisi *Mappanre Temme*'sebagai warisan turun-temurun tanpa memahami makna sesungguhnya. Melalui Penelitian ini, di harapkan dapat terungkap dinamika adaptasi budaya dan interpretasi ulang Tradisi di tengah masyarakat perkotaan, memberikan kontribusi penting bagi studi budaya, sosiologi, dan komunikasi di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka ada beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme*' di Kota Parepare?
2. Bagaimana Pergeseran Makna Tradisi *Mappanre Temme*' di kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan Menganalisis Proses Pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme*' di Kota Parepare
2. Mendeskripsikan Pergeseran Makna Tradisi *Mappanre Temme*' di Kota Parepare

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang kajian budaya dan komunikasi Islam, khususnya terkait pemahaman tentang pergeseran makna tradisi keagamaan masyarakat Bugis, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji dinamika tradisi lokal di tengah perubahan sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan rujukan bagi masyarakat Kota Parepare dalam melestarikan Tradisi *Mappanre Temme'* agar tetap selaras dengan nilai-nilai religius dan tidak kehilangan makna spiritual di tengah perkembangan zaman.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penulis yang berjudul Pergeseran makna Tradisi *Mappanre Temme'* di Kota Parepare. Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan secara singkat beberapa study yang relevan dengan topik penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk menghindari duplikasi dan plagiasi, sekaligus menjadi rujukan awal yang dapat membantu penulis memperoleh gambaran umum mengenai isu-isu yang akan dianalisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Jurnal yang ditulis oleh Mutakhirani Mustafa, dengan judul " Pergeseran Makna Pada Nilai Sosial Uang *Panai'* Dalam Perspektif budaya *Siri'*" pada tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan Tradisi uang *panai'* adalah salah satu tradisi suku Makassar yang selalu menarik untuk dikaji. Tradisi ini adalah bagian dari budaya *siri' na pacce* dari suku bugis Makassar yang tetap eksis di era modern. Meski dalam pelaksanaannya telah terjadi pergeseran nilai, dimana makna uang *panai* tidak sama dari makna pada awal munculnya tradisi ini tapi hal tersebut tidak menjadikan tradisi uang *panai* terkikis di masyarakat bugis tapi sebaliknya tradisi ini semakin berkembang. Pada awal munculnya uang *panai'* diyakini sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada perempuan bangsawan dari seorang laki-laki yang akan meminang perempuan berdarah biru. Dengan kata lain uang *panai* sebenarnya membeli darah perempuan bangsawan, sedang untuk perempuan yang tidak berketurunan bangsawan tidak mendapatkan uang *panai'* dari laki-laki yang akan meminangnya pada saat itu. Oleh karena itu menarik jika pergeseran makna pada uang *panai* dilihat dari persepektif budaya *siri na pacce*. Metodologi Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Untuk penelitian selanjutnya

diharapkan dapat diteliti nilai-nilai pada tradisi uang panai' yang juga banyak mengalami pergeseran makna.⁷

Penelitian ini dijadikan tinjauan terdahulu karena Persamaan antara jurnal yang ditulis oleh Mutakhirani Mustafa dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama meneliti pergeseran makna dalam tradisi budaya lokal masyarakat Bugis-Makassar. Kedua penelitian tersebut memandang tradisi sebagai praktik sosial yang dinamis dan mengalami perubahan makna seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial masyarakat.

Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menempatkan makna simbolik sebagai aspek penting dalam memahami keberlanjutan suatu tradisi. Baik tradisi uang panai' maupun tradisi *Mappanre Temme'* dianalisis sebagai bagian dari sistem nilai budaya yang masih eksis di tengah modernisasi, meskipun mengalami transformasi makna dalam praktiknya.

Perbedaan mendasar antara jurnal Mutakhirani Mustafa dengan penelitian ini terletak pada objek dan konteks tradisi yang dikaji. Jurnal Mutakhirani Mustafa berfokus pada tradisi uang panai' dalam konteks budaya *siri' na pacce*, khususnya terkait nilai sosial dan status sosial perempuan bangsawan, sedangkan penelitian ini mengkaji tradisi *Mappanre Temme'* yang berkaitan erat dengan ritual keagamaan dan pendidikan Al-Qur'an, khususnya sebagai bentuk syukuran atas khatam mengaji.

Dari segi pendekatan metodologis, penelitian Mutakhirani Mustafa menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), sementara penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada pengalaman empiris masyarakat dan praktik aktual tradisi di Kota Parepare.

⁷ Mutakhirani Mustafa and Irma Syahrani, "Pergeseran Makna Pada Nilai Sosial Uang Panai' Dalam Prespektif Budaya Siri'," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2020): 217, <https://doi.org/10.24235/jy.v6i2.7250>.

Selain itu, perbedaan juga tampak pada dimensi makna yang dikaji. Jurnal Mutakhirani Mustafa menitikberatkan analisis pada pergeseran nilai sosial dan status simbolik uang panai', sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada pergeseran makna simbolik, spiritual, dan sosial dalam tradisi *Mappanre Temme'*, termasuk perubahan orientasi nilai dari aspek religius ke aspek seremonial dan prestise sosial.

Jurnal yang ditulis Roswita Rini Paganggi, Husain Hamka dan Asmirah, dengan judul jurnal " Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara)" pada tahun 2021 penelitian ini menjelaskan untuk mengungkapkan bentuk pergeseran makna atau nilai yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo dan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mendukung terjadinya pergeseran makna dan nilai dalam pelaksanaan upacara Rambu Solopada masyarakat Toraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggunaan data yang diperoleh dari lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai atau makna yang menjadi dasar dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo' mengalami pergeseran. Hal ini disebabkan oleh adanya kegengsian masyarakat Toraja akibat kehadiran modernisasi kemudian didukung oleh faktor-faktor internal dari masyarakat Toraja sendiri serta faktor eksternal dari luar masyarakat Toraja. Faktor yang paling berpengaruh dalam pergeseran makna atau nilai tersebut adalah rasionalitas kepercayaan atau faktor agama. Kehadiran agama inilah yang mampu mengikis kepercayaan masyarakat Toraja terhadap banyak hal yang yang ditanamkan pada sistem tata aturan aluk todolo atau alukta. Akibatnya, pelaksanaan upacara adat inipun sudah tidak lagi sama dengan sebelumnya. Perubahan tersebut merupakan bentuk perubahan yang tidak dikehendaki, dimana masyarakat Langda pada dasarnya tidak menginginkan

perubahan tersebut namun tak bisa mengelak dari perkembangan zaman atau modernisasi.⁸

Persamaan antara jurnal tersebut dengan skripsi tentang Tradisi *Mappanre Temme'* terletak pada fokus kajian yang sama-sama meneliti fenomena pergeseran makna atau nilai budaya dalam suatu tradisi lokal akibat perubahan sosial. Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menekankan penggalian data lapangan untuk memahami perubahan makna yang terjadi dalam praktik tradisi di masyarakat. Selain itu, kedua kajian menempatkan modernisasi dan rasionalitas masyarakat sebagai faktor penting yang memengaruhi terjadinya pergeseran makna, khususnya dalam kaitannya dengan perubahan pola pikir, nilai, dan sistem kepercayaan masyarakat pendukung tradisi. Dengan demikian, baik jurnal Rambu Solo' maupun skripsi *Mappanre Temme'* sama-sama berangkat dari kerangka sosiologi dan antropologi budaya yang melihat tradisi sebagai entitas dinamis yang rentan terhadap perubahan zaman.

Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian, konteks sosial-budaya, serta dimensi makna yang mengalami pergeseran. Jurnal Roswita Rini Paganggi dkk. mengkaji upacara adat Rambu Solo' pada masyarakat Toraja yang berkaitan erat dengan ritual kematian dan sistem kepercayaan *aluk todolo*, sehingga pergeseran makna yang terjadi banyak dipengaruhi oleh perubahan kepercayaan religius dan rasionalitas agama yang menggeser keyakinan tradisional. Sementara itu, skripsi tentang Tradisi *Mappanre Temme'* di Kota Parepare berfokus pada tradisi syukuran khatam Al-Qur'an anak, yang sejak awal telah berlandaskan nilai-nilai keislaman, sehingga pergeseran makna lebih tampak pada aspek simbolik, spiritual, dan prestise sosial, seperti kecenderungan pelaksanaan yang semakin seremonial dan berorientasi pada gengsi sosial. Selain itu, secara konteks sosial, Rambu Solo' berkembang dalam

⁸ Roswita Rini Paganggi, Husain Hamka, and Asmirah, "Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja," *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 1, no. 1 (2021): 9–20.

masyarakat adat Toraja yang masih kuat sistem stratifikasi dan ritual adatnya, sedangkan *Mappanre Temme'* berkembang dalam masyarakat perkotaan yang lebih heterogen dan terbuka terhadap pengaruh globalisasi. Dengan demikian, meskipun sama-sama membahas pergeseran makna tradisi, kedua penelitian ini memiliki karakteristik objek, latar sosial, dan bentuk perubahan makna yang berbeda secara substantif.

Jurnal yang ditulis oleh Nofianti Lapasila, Tuti Bahfiarti dan Muhammad Farid dengan judul jurnal *Etnografi Komunikasi Pergeseran Makna Pesan Tradisi Padungku Pasca Konflik Poso di Sulawesi Tengah* pada tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan Padungku merupakan fase paling akhir dari siklus pertanian dalam budaya suku Pamona yang disebut *ta'u*, yakni proses yang dilakukan dari mengolah sawah/ladang sampai masa panen. Penelitian ini berjudul *Komunikasi Ritual Tradisi Padungku Dalam Harmonisasi Sosial Pasca Konflik Poso di Sulawesi Tengah*. Tujuannya mengidentifikasi pergeseran makna pesan tradisi Padungku pasca konflik, dan melihat makna pesan ritual-ritual dalam tradisi Padungku sebelum konflik. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif memakai metode etnografi komunikasi yaitu menggambarkan dan menganalisis serta menjelaskan perilaku komunikasi dari kelompok sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi pustaka. Selanjutnya data analisis menggunakan tehnik analisis data model interaktif Huberman yakni mengumpulkan data pada lokasi penelitian dengan menelaah hasil observasi dan wawancara lalu mereduksinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran makna pesan tradisi Padungku mempunyai dampak positif dalam harmonisasi sosial pasca konflik di Poso Sulawesi Tengah. Makna *mosintuwu*; *mangkoni-mangkeni*; *modero*

dalam tradisi Padungku mampu menjaga persatuan, kepedulian, dan harmonisasi, hingga tercipta sintuwu maroso (Bersatu kita kuat) di Tanah Poso.⁹

Persamaan antara jurnal tersebut dengan skripsi mengenai Tradisi *Mappanre Temme* terletak pada fokus kajian yang sama-sama meneliti pergeseran makna dalam tradisi budaya lokal sebagai akibat dari perubahan kondisi sosial masyarakat. Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengandalkan data lapangan melalui observasi dan wawancara untuk memahami makna simbolik dan pesan yang terkandung dalam praktik tradisi. Selain itu, baik penelitian Padungku maupun *Mappanre Temme* sama-sama menempatkan tradisi sebagai media komunikasi sosial dan kultural, di mana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengalami penyesuaian seiring dengan perubahan konteks sosial masyarakat pendukungnya.

Dengan demikian, kedua kajian tersebut menegaskan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami transformasi makna sesuai dengan dinamika sosial yang melingkupinya. Adapun perbedaannya terletak pada konteks sosial, tujuan pergeseran makna, serta pendekatan analisis yang digunakan. Jurnal Nofianti Lapasila dkk. mengkaji tradisi Padungku dalam konteks masyarakat pasca konflik sosial di Poso, sehingga pergeseran makna pesan tradisi dipahami sebagai strategi kultural untuk membangun kembali harmonisasi dan persatuan sosial.

Pergeseran makna dalam penelitian ini justru memiliki dampak positif karena memperkuat nilai kebersamaan, kepedulian, dan rekonsiliasi sosial. Sementara itu, skripsi tentang Tradisi *Mappanre Temme* di Kota Parepare tidak berada dalam konteks konflik sosial, melainkan dalam konteks perubahan sosial perkotaan dan modernisasi, sehingga pergeseran makna lebih diarahkan pada perubahan nilai simbolik, spiritual, dan prestise sosial dalam pelaksanaannya. Selain itu, secara metodologis, penelitian Padungku menggunakan metode etnografi komunikasi yang

⁹ Nofianti Lapasila, Tuti Bahfiarti, and Muhammad Farid, "Etnografi Komunikasi Pergeseran Makna Pesan Tradisi Padungku Pasca Konflik Poso Di Sulawesi Tengah," *Scriptura* 10, no. 2 (2020): 111–22, <https://doi.org/10.9744/scriptura.10.2.111-122>.

menitikberatkan pada analisis pesan dan perilaku komunikasi ritual, sedangkan skripsi *Mappanre Temme* lebih berfokus pada analisis makna simbolik dan sosial tradisi dalam perspektif sosiologi budaya. Perbedaan konteks dan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pergeseran makna tradisi dapat memiliki implikasi yang berbeda, tergantung pada latar sosial dan tujuan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Tabel 2.1 persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan

JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN PENELITIAN	PERBEDAAN PENELITIAN
Mutakhirani Mustafa (2020) "Pergeseran Makna Pada Nilai Sosial Uang Panai' Dalam Perpspektif budaya siri'"	Sama-sama mengkaji pergeseran makna dalam tradisi budaya lokal masyarakat Bugis-Makassar. Kedua penelitian memandang tradisi sebagai praktik sosial yang dinamis dan mengalami perubahan makna akibat perkembangan zaman.	Penelitian ini berfokus pada tradisi pernikahan uang panai' dan menekankan pergeseran nilai sosial serta status simbolik perempuan bangsawan dengan metode kajian pustaka, sedangkan skripsi ini mengkaji tradisi keagamaan <i>Mappanre Temme</i> melalui penelitian lapangan dengan fokus pada makna simbolik, spiritual, dan sosial.
Roswita Rini Paganggi, Husain Hamka dan Asmirah. (2021) "Pergeseran Makna Dalam	Sama-sama meneliti pergeseran makna atau nilai tradisi lokal akibat perubahan sosial dan modernisasi menggunakan	Penelitian ini mengkaji upacara adat kematian Rambu Solo' yang dipengaruhi perubahan sistem kepercayaan aluk todolo dan

Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara)"	pendekatan kualitatif deskriptif berbasis data lapangan.	rasionalitas agama, sedangkan skripsi ini mengkaji tradisi syukuran khatam Al-Qur'an yang berlandaskan nilai keislaman dengan fokus pada pergeseran makna simbolik, spiritual, dan prestise sosial dalam masyarakat perkotaan.
Nofianti Lapasila, Tuti Bahfiarti dan Muhammad Farid (2020) Etnografi Komunikasi Pergeseran Makna Pesan Tradisi Padungku Pasca Konflik Poso di Sulawesi Tengah."	Sama-sama meneliti pergeseran makna atau nilai tradisi lokal akibat perubahan sosial dan modernisasi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis data lapangan.	Penelitian ini mengkaji upacara adat kematian Rambu Solo' yang dipengaruhi perubahan sistem kepercayaan aluk todolo dan rasionalitas agama, sedangkan skripsi ini mengkaji tradisi syukuran khatam Al-Quran yang berlandaskan nilai keislaman dengan fokus pada pergeseran makna simbolik, spiritual, dan prestise sosial dalam masyarakat perkotaan.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Difusi Budaya

Teori difusi kebudayaan dimaknai sebagai persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia. Perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, akan menularkan budaya tertentu. Hal ini akan semakin tampak dan jelas kalau perpindahan manusia itu secara kelompok dan atau besar-besaran, di kemudian hari akan menimbulkan difusi budaya yang luar biasa. Setiap ada persebaran kebudayaan, di situlah terjadi penggabungan dua kebudayaan atau lebih. Akibat pengaruh kemajuan teknologi-komunikasi, juga akan mempengaruhi terjadinya difusi budaya. Keadaan ini memungkinkan kebudayaan semakin kompleks dan bersifat multikultural. Dengan adanya penelitian difusi, maka akan terungkap segala bentuk kontak dan persebaran budaya sampai ke wilayah yang kecil-kecil. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kontribusi pengkajian difusi terhadap kebudayaan manusia bukan pada aspek historis budaya tersebut, melainkan pada letak geografi budaya dalam kewilayahan dunia.

Seperti telah disebutkan pada paparan mengenai lanjutan teori evolusi sepeninggal Tylor dan Morgan bahwa teori evolusi mendapat dua jenis kritikan yang salah satunya menentang keras pandangan teori tersebut. Ide awal adanya teori difusi kebudayaan ini dilontarkan pertama kali oleh G. Elliot Smith (1871-1937) dan WJ. Perry (1887- 1949), dua orang ahli antropologi asal Inggris. Setelah membaca dan mempelajari banyak catatan sejarah serta benda-benda arkeologis mengenai kebudayaan-kebudayaan besar yang pernah ada di muka bumi, kedua tokoh ini sampai pada suatu tekad untuk mengajukan sebuah teori yang mereka namakan Heliolithic Theory.

Menurut 49 keduanya, berdasarkan teori yang mereka ajukan ini, peradaban-peradaban besar yang pernah ada di masa lampau merupakan hasil persebaran yang berasal dari Mesir. Hal ini karena berdasarkan kajian keduanya, pernah terjadi suatu peristiwa difusi yang sangat besar di masa lampau yang berpusat di Mesir. Persebaran dari titik utama di Mesir ini kemudian bergerak ke arah timur

yang meliputi daerahdaerah terjauh seperti India, Indonesia dan Polinesia hingga mencapai Amerika. Orang-orang Mesir yang disebut dengan ‘putra-putra dewa matahari’ ini melakukan perpindahan dengan cara menyebar ke berbagai tempat tersebut dalam usaha mereka untuk mencari logam mulia dan batu mulia seperti emas, perak dan permata.

Franz Boas pada dasarnya adalah seorang ahli geografi yang hidup antara tahun 1858-1942 dan berasal dari Jerman. Tokoh yang dianggap pendekar ilmu antropologi Amerika ini banyak melakukan ekspedisi ke wilayah-wilayah pedalaman Amerika dan mengumpulkan bahan-bahan etnografi yang digunakannya untuk menyusun beragam karangannya mengenai kebudayaan. Untuk menguatkan pandangan-pandangannya mengenai kebudayaan, Boas menyatakan bahwa penelitian difusi kebudayaan harus diarahkan hanya pada daerah-daerah tertentu saja dan apa yang mengemuka dalam komunitas kebudayaan tertentu tersebut harus diperhatikan secara seksama dan seteliti mungkin. Model Boas ini kemudian dikenal 50 dengan nama ‘partikularisme historis’ dimana di dalamnya telah melahirkan konsep-konsep baru mengenai kajian kebudayaan, seperti kulturkreis atau daerah atau lingkungan dan kulturschichten atau lapisan kebudayaan. Dalam kajian kebudayaan ala difusi Boas ini, unsur-unsur persamaan yang dimiliki oleh sebuah kebudayaan sangat diperhatikan secara cermat untuk kemudian dimasukkan ke dalam sebuah kategori yang disebutkan dengan dua istilah yang dikemukakan di atas. Dengan cara seperti ini maka akan diketahui unsur-unsur kebudayaan yang ada dalam beragam kebudayaan dunia.

Para penerus gagasan difusi kebudayaan yang dikemukakan oleh Boas kemudian dilanjutkan oleh para muridnya yang banyak berada di Amerika. Salah satu muridnya yang terkenal dan terus menyebarkan gagasan Boas adalah Clark Wissler (1870-1947) yang berpendidikan formal sebagai seorang ahli psikologi dan bekerja di Museum of Natural History. Sepeninggal Boas, Wissler mengajukan suatu konsep baru sebagai lanjutan atau pengembangan dari pemikiran gurunya mengenai difusi kebudayaan. Konsep tersebut adalah culture area yang merupakan pembagian dari

kebudayaankebudayaan Indian di Amerika ke dalam daerah-daerah yang merupakan kesatuan mengenai corak kebudayaan-kebudayaan di dalamnya. Hal ini dilakukannya karena Wissler ingin mengklasifikasikan beragam peninggalan budaya dari aneka ragam suku yang ada di pedalaman Amerika hasil dari perjalanan antropologis yang dilakukannya. Dengan menerapkan konsepnya yang baru tersebut, maka beragam peninggalan antropologis dari suku-suku Indian tersebut dapat dikelompokkan dalam tempat-tempatnya yang sesuai. Dari implementasi konsep ini terhadap beragam peninggalan budaya tersebut, Wissler berhasil menggolongkan puluhan kebudayaan yang berbeda-beda ke dalam satu golongan berdasarkan pada persamaan sejumlah ciri yang sangat mencolok dalam kebudayaan-kebudayaan tersebut. Penerus selanjutnya dari gagasan difusi kebudayaan Boas adalah AL Kroeber (1876-1960) yang merupakan doktor hasil bimbingan tokoh penentang utama teori evolusi ini. Seperti halnya 51 Boas, Kroeber juga sangat mementingkan penelitian lapangan secara komprehensif yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Apa yang ia dapatkan selama dalam bimbingan Boas, Kroeber menerapkannya pula kepada para muridnya dengan mewajibkan mereka untuk melakukan penelitian lapangan paling tidak selama setahun. Dalam melakukan penelitiannya, para muridnya diharuskan mengetahui dan memahami apa yang ada dalam masyarakat tempat mereka melakukan penelitian, seperti mampu menggunakan bahasa yang masyarakat tersebut gunakan dan mengumpulkan beragam bahan yang berhubungan dengan masyarakat tersebut.¹⁰

Teori difusi budaya merupakan salah satu kerangka teoritis utama dalam antropologi budaya yang menjelaskan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan seperti ide, keyakinan, teknologi, seni, norma sosial, atau hasil karya manusia dari satu masyarakat atau kelompok ke masyarakat lain melalui kontak sosial, interaksi ekonomi, migrasi, perdagangan, atau pengaruh media modern. Berbeda dengan teori evolusi budaya yang menekankan perkembangan independen dan bertahap pada

¹⁰ Sutardi, T. (2007). *Antropologi: Mengungkap keragaman budaya*. PT Grafindo Media Pratama.

setiap masyarakat, teori difusi berpendapat bahwa kemiripan budaya di berbagai wilayah dunia lebih disebabkan oleh proses transmisi atau penyebaran daripada inovasi paralel. Teori ini pertama kali populer pada awal abad ke-20 sebagai kritik terhadap evolusionisme klasik ala Edward B. Tylor dan Lewis Henry Morgan.

Difusi budaya didefinisikan sebagai proses perpindahan unsur-unsur kebudayaan secara sukarela atau tidak sukarela dari masyarakat asal (donor) ke masyarakat penerima (reseptor), sering kali disertai dengan adaptasi, modifikasi, atau reinterpretasi agar sesuai dengan konteks lokal. Proses ini tidak hanya melibatkan adopsi langsung, tetapi juga dapat menghasilkan akulturasi (perpaduan dua budaya) atau asimilasi (penggabungan penuh). Difusi terjadi ketika unsur budaya berpindah sebagai "kompleks budaya" yang utuh, bukan elemen terpisah, dan dipengaruhi oleh faktor pendorong seperti keunggulan fungsional (misalnya, teknologi superior), daya tarik estetika, atau kebutuhan praktis, serta faktor penghambat seperti resistensi budaya, jarak geografis, atau perbedaan nilai.

Proses difusi biasanya melewati beberapa tahap:

- 1) Kontak awal melalui migrasi, perdagangan, atau kolonialisme;
- 2) Penyebaran dan penerimaan di mana unsur asing dievaluasi
- 3) Adopsi dan Integrasi ke dalam sistem budaya penerima;
- 4) Difusi Sekunder di mana bentuk hybrid menyebar lebih lanjut.

Teori difusi berkembang melalui beberapa aliran utama, yang dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat ekstremitasnya:

1) Difusionisme Ekstrem (*Hyperdifusi*)

Aliran ini diwakili oleh Grafton Elliot Smith dan William J. Perry melalui teori matahari-batu. Mereka berargumen bahwa semua pencapaian peradaban dunia seperti piramida di Mesir, Maya, dan Indonesia *megalith sun worship* serta teknologi metalurgi berasal dari satu pusat tunggal di Mesir Kuno sekitar 5000 SM, kemudian menyebar melalui migrasi massal "orang-orang berbudaya". Inovasi independen

ditolak sepenuhnya, dan kemiripan budaya dianggap bukti difusi historis. Kritik utama, terlalu deterministik dan mengabaikan bukti arkeologi lokal.

2) Difusionisme Moderat atau *Kulturhistorische Schule*

Fritz Graebner (Jerman) memperkenalkan konsep *kulturkreise* (lingkaran budaya) pada 1911, yang mengelompokkan masyarakat berdasarkan kesamaan unsur budaya (kompleks trait) untuk merekonstruksi rute dan urutan penyebaran historis. Wilhelm Schmidt (Austria) mengembangkannya melalui *kulturkreise*, menerapkannya pada studi agama primitif di Oceania dan Asia Tenggara. Schmidt mengklaim monoteisme Urreligion lebih tua daripada politeisme dan menyebar dari pusat Asia. Pendekatan ini menggunakan metode "mapping" geografis untuk membangun filologi budaya.

3) Difusionisme Partikularis atau historis amerika

Franz Boas, bapak antropologi Amerika, mengusung *historical particularism* yang menolak generalisasi evolusionis, ia menerima difusi sebagai penjelasan utama kemiripan budaya, tetapi menekankan bahwa setiap kasus unik: unsur asing diadaptasi secara selektif sesuai pola local (*pattern of culture*). Murdock dan Kroeber melanjutkan dengan fokus pada *functional diffusion*, di mana penyebaran didasarkan pada nilai guna praktis (misalnya, alat pertanian menyebar karena efisiensi).

2. Teori Interaksi Simbolik

Teori sosiologi yang dikenal sebagai "interaksi simbolik" menekankan bagaimana interaksi antar individu menciptakan makna dan realitas sosial. Teori ini berpendapat bahwa manusia tidak hanya bereaksi secara otomatis terhadap rangsangan, tetapi mereka juga memberikan makna pada situasi, simbol, dan tindakan mereka sebelum mereka memberikan tanggapan.

Herbert Blumer, George Herbert Mead, Charles Horton Cooley, dan John Dewey adalah beberapa tokoh yang membantu mengembangkan teori ini. George Herbert Mead, seorang filsuf, sosiolog, dan psikolog yang lahir di Massachusetts pada 27

Februari 1863, bagaimanapun, adalah orang yang paling mendalam dalam mengembangkan konsep ini.¹¹

Konsep tindakan merupakan komponen penting dari proses terjadinya interaksi. Langkah pertama yang membentuk interaksi sosial adalah tindakan. Dalam hal ini, Max Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai tindakan individu yang memiliki makna subjektif. Dia adalah pendiri teori aksi yang mendasari teori interaksionisme simbolik. Namun, suatu tindakan tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial jika hanya ditujukan kepada benda mati atau objek fisik tanpa interaksi dengan orang lain.

Teori Interaksionisme Simbolik berpendapat bahwa interaksi antara individu melalui simbol-simbol pada akhirnya membentuk kehidupan sosial. Para pendukung teori ini berpendapat bahwa perilaku manusia dibentuk oleh interpretasi mereka terhadap lingkungan sosial mereka, bukan karena faktor eksternal yang dipelajari atau ditentukan secara mutlak. Dengan kata lain, manusia secara aktif menciptakan makna dan membentuk realitas sosial mereka melalui proses interaksi.

Interaksionisme Simbolik melihat perilaku manusia dari sudut pandang individu. Metode ini menekankan bahwa manusia tidak bertindak secara otomatis. Sebaliknya, mereka menyesuaikan dan mengarahkan perilaku mereka dengan mempertimbangkan apa yang diharapkan orang lain dalam interaksi sosial dan bagaimana mereka akan menanggapi hal itu. Dengan kata lain, teori ini menganggap manusia sebagai agen aktif yang menggunakan simbol-simbol untuk membentuk realitas sosial. Dalam situasi ini, seseorang memiliki peran utama dalam menentukan kondisi dan lingkungannya sendiri dan menentukan bagaimana mereka bertindak, bukan bergantung pada interpretasi orang lain.

George Herbert Mead mengatakan bahwa interaksi sosial menyebabkan perkembangan pikiran dan kesadaran diri individu. Ia melihat pengalaman manusia

¹¹ Dalam Kehidupan Bermasyarakat et al., “Penulis Dosen Prodi Pelayanan Pastoral STP IPI Malang,” n.d., 118–31.

dari sudut pandang komunikasi, yang dianggapnya sebagai inti dari tatanan sosial. Menurut Mead, peran penting dari proses sosial dalam membentuk pengalaman dan struktur individu adalah penting. Dalam pemikirannya, yang terangkum dalam karyanya, terdapat tiga konsep utama interaksionisme simbolik: mind (pikiran), self (diri), dan society (masyarakat).

1) *Mind*

Menurut teori George Herbert Mead, pikiran atau pikiran adalah kemampuan seseorang untuk berpikir, memahami, dan menafsirkan simbol dan bahasa dalam interaksi sosial. Menurut Mead, pikiran manusia muncul ketika seseorang mulai berinteraksi dengan orang lain dan belajar menggunakan simbol, seperti kata-kata, gestur, atau ekspresi wajah, untuk berkomunikasi. Dengan minda, seseorang dapat merefleksikan makna dari suatu tindakan sebelum memberikan respons, sehingga manusia tidak hanya bereaksi secara instingtif seperti hewan, tetapi juga mempertimbangkan tindakan mereka berdasarkan pengalaman dan pemahaman sosial mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, pikiran membantu orang memahami norma, aturan, dan makna dari peristiwa atau situasi sosial. Pada akhirnya, pikiran ini membentuk cara orang berpikir dan bertindak di dalam masyarakat.

2) *Self*

Menurut teori George Herbert Mead, self atau diri adalah kesadaran individu tentang siapa dirinya dalam masyarakat, yang berkembang melalui interaksi sosial. Menurut Mead, orang tidak memiliki self sejak lahir, tetapi memperolehnya melalui proses sosialisasi dan komunikasi dengan orang lain. Kesadaran diri muncul ketika seseorang mulai melihat dirinya dari sudut pandang orang lain dan mengetahui bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya. Mead membagi self menjadi dua bagian: "I" dan "Me". "I" adalah bagian diri yang spontan, kreatif, dan bebas, yang mencerminkan inisiatif pribadi individu. Sementara itu, "Me" adalah aspek sosial dari diri yang sudah dipengaruhi oleh norma, aturan, dan harapan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, individu terus bernegosiasi antara "I" dan "Me" untuk menyesuaikan.

3) *Society*

Menurut teori George Herbert Mead, masyarakat atau masyarakat adalah lingkungan sosial di mana orang belajar dan mengembangkan kesadaran diri (*self*) dan kemampuan berpikir (*mind*). Norma, simbol, dan nilai yang diberikan oleh masyarakat membentuk cara orang berinteraksi dan memahami dunia sekitarnya. Karena identitas dan peran sosial terbentuk melalui pengalaman bersama dengan orang lain, Mead menjelaskan bahwa seseorang tidak dapat memahami dirinya sendiri tanpa interaksi sosial. Dalam proses sosialisasi, orang belajar mengadopsi peran sosial dalam dua tahap utama. Tahap bermain, di mana anak-anak meniru peran orang lain secara sederhana, dan Tahap permainan tim, di mana mereka belajar aturan sosial yang lebih kompleks dan bagaimana berbagai peran berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, masyarakat memberikan struktur sosial yang mengatur interaksi antar manusia dan memainkan peran penting dalam pembentukan identitas individu.

Menurut teori interaksionisme simbolik, makna yang diberikan seseorang terhadap lingkungan mereka menentukan bagaimana mereka bertindak dalam masyarakat. Berbagai simbol diinterpretasikan dan dikomunikasikan untuk menghasilkan makna. Pemaknaan kolektif yang berkembang dalam interaksi sosial adalah dasar dari tradisi dan adat istiadat.

Teori interaksionisme simbolik memiliki relevansi yang sangat kuat dengan penelitian tentang pergeseran makna Tradisi *Mappanre Temme'* di Kota Parepare, karena tradisi tersebut pada dasarnya merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang sarat dengan simbol dan makna. Tradisi *Mappanre Temme'* tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kegiatan seremonial, melainkan sebagai praktik sosial yang maknanya dibentuk, dinegosiasikan, dan ditafsirkan melalui interaksi antara individu, keluarga, dan masyarakat. Interaksionisme simbolik, makna tradisi tidak bersifat tetap, melainkan senantiasa berkembang sesuai dengan interpretasi para pelaku sosial terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut.

Pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'* melibatkan berbagai simbol, seperti hidangan, tata cara pelaksanaan, kehadiran tokoh agama, serta keterlibatan keluarga

dan masyarakat. Melalui proses interaksi, simbol-simbol tersebut dimaknai oleh individu berdasarkan pengalaman, pengetahuan keagamaan, serta nilai sosial yang mereka miliki. Pada tahap ini, konsep mind sebagaimana dikemukakan George Herbert Mead berperan penting, di mana individu menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menafsirkan makna *Mappanre Temme* apakah dipahami sebagai ritual religius, kewajiban sosial, atau bahkan sebagai ajang menunjukkan status dan prestise keluarga.

Selanjutnya, konsep *self* menjelaskan bagaimana individu membentuk identitas dirinya melalui keterlibatan dalam tradisi *Mappanre Temme*. Individu menyesuaikan perilaku mereka dengan harapan sosial masyarakat (*aspek Me*), seperti tuntutan untuk melaksanakan tradisi secara meriah dan sesuai dengan norma yang berlaku. Namun, pada saat yang sama, individu juga mengekspresikan inisiatif dan preferensi pribadi (*aspek I*), misalnya dalam menentukan skala pelaksanaan, bentuk perayaan, atau makna personal yang dilekatkan pada tradisi tersebut. Negosiasi antara *I* dan *Me* inilah yang berkontribusi pada munculnya variasi praktik dan pergeseran makna Tradisi *Mappanre Temme* di masyarakat Kota Parepare.

Konsep *society* dalam teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa masyarakat menyediakan kerangka norma, nilai, dan simbol yang menjadi acuan dalam pelaksanaan tradisi. Dalam masyarakat perkotaan yang semakin heterogen dan terbuka terhadap pengaruh modernisasi, nilai-nilai sosial yang berkembang turut memengaruhi cara masyarakat memaknai Tradisi *Mappanre Temme*. Interaksi yang terus berlangsung dalam ruang sosial, termasuk melalui media sosial dan lingkungan pergaulan yang lebih luas, menyebabkan terjadinya pemaknaan ulang secara kolektif terhadap tradisi, sehingga makna religius yang semula dominan dapat bergeser dan berpadu dengan makna sosial dan prestise.

Dengan demikian, melalui perspektif interaksionisme simbolik, pergeseran makna Tradisi *Mappanre Temme* dapat dipahami sebagai hasil dari proses interaksi simbolik yang berkelanjutan antara individu dan masyarakat. Makna tradisi dibentuk oleh interpretasi terhadap simbol-simbol yang digunakan, dinegosiasikan dalam

interaksi sosial, dan direproduksi dalam praktik sehari-hari. Teori ini membantu menjelaskan bahwa perubahan makna Tradisi *Mappanre Temme'* bukan sekadar akibat faktor eksternal, melainkan merupakan hasil dari tindakan sosial individu sebagai agen aktif yang terus-menerus membangun realitas sosialnya.

C. Kerangka Konseptual

Untuk mencegah interpretasi yang salah, pemahaman tentang berbagai konsep yang digunakan dalam penelitian ini harus dijelaskan dengan jelas. Akibatnya, penulis merasa penting untuk memberikan definisi operasional untuk istilah dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

1) Tradisi *Mappanre Temme'* dalam Kerangka Kebudayaan Lokal Bugis

Tradisi *Mappanre Temme'* merupakan salah satu praktik budaya masyarakat Bugis yang hidup dan berkembang hingga saat ini, khususnya di Kota Parepare. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas keberhasilan seorang anak dalam menamatkan bacaan Al-Quran. Budaya Bugis, tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai aktivitas seremonial semata, tetapi juga sebagai simbol keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga serta bentuk pengakuan sosial terhadap anak dan orang tuanya.

Dalam perspektif antropologi budaya, tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman perilaku masyarakat. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan mencakup sistem gagasan, sistem tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar.¹² Tradisi *Mappanre Temme'* mencerminkan ketiga unsur tersebut, yakni adanya gagasan religius dan moral, tindakan ritual dalam pelaksanaan tradisi, serta simbol-simbol material berupa makanan, perlengkapan adat, dan tata cara pelaksanaan.

Dengan demikian, Tradisi *Mappanre Temme'* dapat dipahami sebagai sistem budaya yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Namun,

¹² Koentjaraningrat, P. Dr. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, Rineka Cipta. 2009.

sebagai sistem budaya yang hidup, tradisi ini bersifat dinamis dan senantiasa mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial masyarakat.

Tradisi *Mappanre Temme'*, makna tradisi lahir dari proses panjang penafsiran kolektif masyarakat Bugis terhadap nilai-nilai religius dan sosial yang terkandung di dalamnya. Pada fase awal, tradisi ini dimaknai sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kemampuan anak dalam menamatkan bacaan Al-Qur'an, sekaligus sebagai sarana doa dan apresiasi terhadap pendidikan keagamaan dalam keluarga. Makna syukur tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Ibrahim [14]: 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رُبُّكُمْ لِيْنِ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلِيْنِ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahannya : “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu”¹³

Ayat ini menegaskan bahwa rasa syukur atas nikmat Allah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk praktik sosial dan budaya, termasuk melalui Tradisi *Mappanre Temme'*. Dengan demikian, tradisi tersebut menjadi medium kolektif untuk mengekspresikan nilai religius yang hidup dalam masyarakat.

Selain dimensi religius, Tradisi *Mappanre Temme'* juga mengandung makna sosial berupa penguatan ikatan kekeluargaan dan solidaritas sosial. Namun, makna tersebut tidak berdiri secara statis, melainkan senantiasa dipengaruhi oleh konteks sosial yang melingkupinya. Ketika masyarakat mengalami perubahan sosial, cara pandang terhadap tradisi pun ikut berubah, sehingga makna yang dilekatkan pada Tradisi *Mappanre Temme'* berpotensi mengalami pergeseran.

2) Interaksi Simbolik sebagai Proses Pembentukan dan Perubahan Makna

Teori Interaksi simbolik memberikan landasan teoritik yang kuat dalam memahami bagaimana makna Tradisi *Mappanre Temme'* dibentuk dan mengalami

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

perubahan. George Herbert Mead menyatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang muncul dari interaksi sosial, dan makna tersebut terus ditafsirkan serta dinegosiasikan dalam kehidupan sosial.

Dalam pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'*, berbagai simbol hadir dan dimaknai oleh masyarakat, seperti makanan yang dihidangkan, prosesi doa, peran tokoh agama, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat sekitar. Simbol-simbol tersebut tidak memiliki makna yang melekat secara alamiah, melainkan dimaknai berdasarkan kesepakatan sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Herbert Blumer menegaskan bahwa makna simbol dapat berubah seiring perubahan cara manusia berinteraksi dan menafsirkan simbol tersebut. Oleh karena itu, ketika pola interaksi masyarakat mengalami perubahan akibat modernisasi dan perkembangan sosial, maka penafsiran terhadap simbol-simbol dalam Tradisi *Mappanre Temme'* juga mengalami perubahan.¹⁴

3) Perubahan Sosial dan Dinamika Masyarakat Kota Parepare

Masyarakat Kota Parepare sebagai masyarakat perkotaan mengalami berbagai bentuk perubahan sosial, seperti modernisasi, globalisasi, perkembangan teknologi komunikasi, serta perubahan pola pikir dan gaya hidup. Perubahan sosial ini memengaruhi sistem nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat, termasuk dalam memandang tradisi budaya.

Menurut Piotr Sztompka, perubahan sosial merupakan transformasi dalam struktur sosial, pola interaksi, dan sistem nilai masyarakat. Perubahan tersebut sering kali membawa dampak pada cara masyarakat memaknai tradisi, di mana nilai-nilai lama mulai mengalami penyesuaian dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Dalam konteks Tradisi *Mappanre Temme'*, perubahan sosial ini dapat terlihat dari pergeseran

¹⁴ Arifuddin et al., "Gambaran Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mappanre Temme'* Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur."

orientasi pelaksanaan tradisi, baik dari segi tujuan, bentuk, maupun intensitas pelaksanaannya.¹⁵

4) Pergeseran Makna Tradisi *Mappanre Temme*'

Pergeseran makna Tradisi *Mappanre Temme*' merupakan konsekuensi logis dari perubahan sosial dan perubahan pola interaksi simbolik masyarakat. Pergeseran makna ini tidak selalu berarti hilangnya nilai-nilai tradisi, tetapi lebih pada perubahan penekanan makna dari makna awalnya. Tradisi yang sebelumnya lebih menekankan nilai religius dan edukatif, kini cenderung dimaknai sebagai bentuk seremonial sosial, simbol status keluarga, atau sekadar formalitas adat.

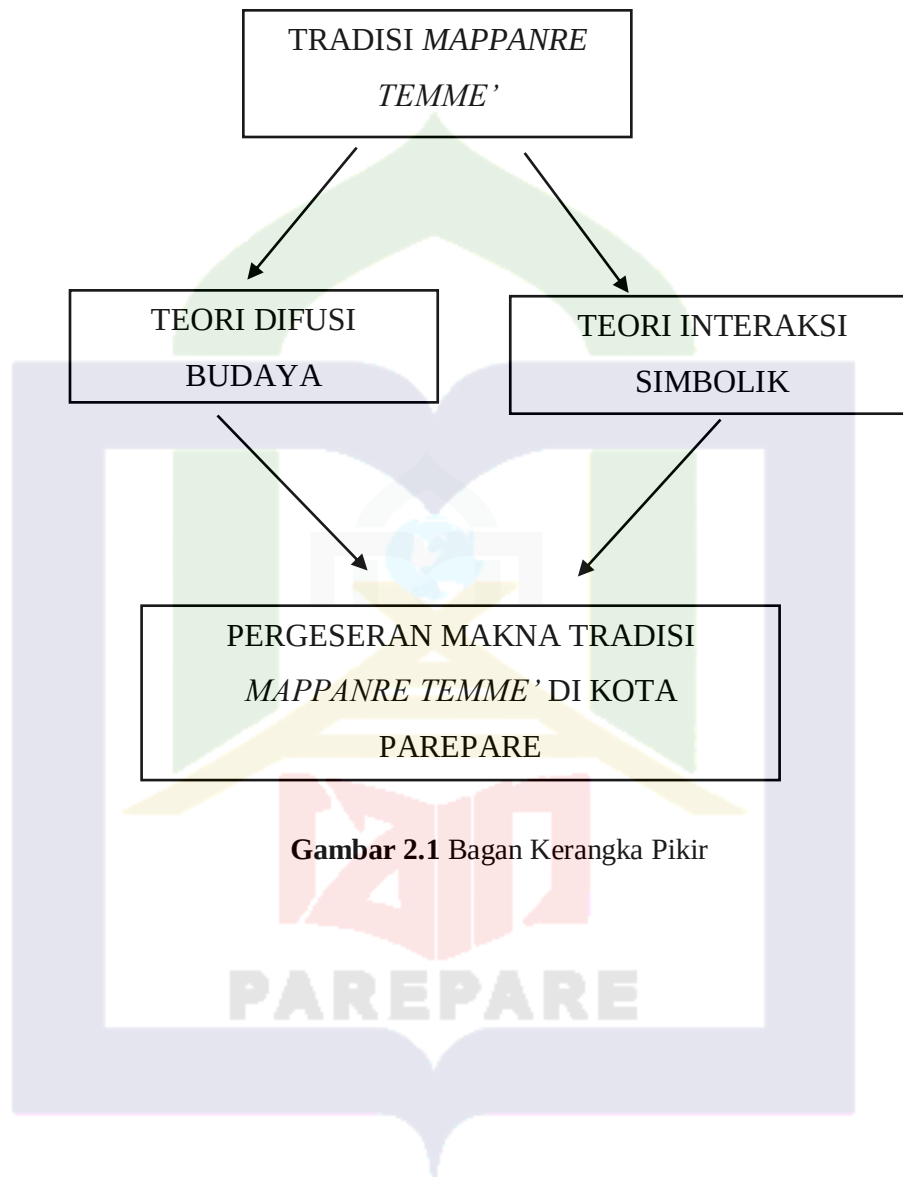
Dalam kajian sosiologi budaya, pergeseran makna dipahami sebagai proses transformasi budaya yang wajar terjadi pada masyarakat yang terus berkembang. Tradisi tetap dipertahankan secara simbolik, tetapi nilai dan makna yang melekat di dalamnya mengalami penyesuaian dengan konteks sosial yang baru.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu model atau gambaran yang digunakan untuk menjelaskan alur penelitian secara umum. Dalam penelitian ini, objek kajiannya adalah Pergeseran makna Tradisi *Mappanre Temme*' di kota Parepare. Untuk memahami permasalahan pertama, yaitu Bagaimana Proses pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme*' di kota parepare, penulis menggunakan teori Difusi Budaya ,yang menjelaskan bagaimana dan realitas sosial, dibangun, dipertahankan, dan dapat diubah melalui proses sosial yang bersifat dinamis dan konsektual. Sementara itu, untuk permasalahan kedua, yaitu bagaimana pergeseran makna tradisi dalam mappanre temme di kota?. Teori interaksi simbolik, Teori ini digunakan untuk mengetahui bagaimana makna dibentuk, dikonstruksi, diinterpretasikan melalui proses interaksi sosial, individu.

¹⁵ Jurnal, Kesejarahan, and Vol, "Mappanre Temme'."

Adapun bagan kerangka Pikir yang dimaksud peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan Fokus yang akan dibahas, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) karena informasi dikumpulkan langsung dari masyarakat yang menjalankan tradisi *Mappanre Temme'* di Kota Parepare. Melalui penelitian lapangan, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana tradisi itu berlangsung dan memahami cara masyarakat menginterpretasikan perubahan yang terjadi di dalamnya.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara mendalam dan komprehensif mengenai fenomena budaya yang sedang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif menyajikan data apa adanya sesuai kondisi nyata di lapangan tanpa ada manipulasi, sehingga sangat cocok untuk menggambarkan pelaksanaan *Mappanre Temme'* dan perubahan makna yang dialami oleh masyarakat.

Metode kualitatif berfokus pada pemahaman keterkaitan proses dan makna daripada hanya angka atau ukuran. Peneliti berusaha memahami bagaimana masyarakat di Kota Parepare menafsirkan simbol-simbol tradisi, bagaimana nilai spiritual dalam *Mappanre Temme'* dipahami, serta dampak modernisasi terhadap cara pelaksanaan tradisi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data dalam bentuk angka, tetapi lebih pada kedalaman makna dari narasi, pengalaman, cerita, dan pandangan masyarakat.

Pendekatan ini lebih menekankan pada kualitas data ketimbang kuantitasnya. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali pengalaman masyarakat, perubahan nilai, serta interaksi sosial yang terjadi dalam praktik tradisi *Mappanre Temme'*. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan

perubahan tradisi tersebut. Makna ini menjadi inti dari penelitian, karena mencerminkan bagaimana masyarakat mengalami dan menginterpretasikan tradisi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penyelenggaraan tradisi *Mappanre Temme*, Bagaimana perubahan berlangsung, dan bagaimana masyarakat baik generasi yang lebih tua maupun yang lebih muda menafsirkan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya.

B. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Parepare, Sulawesi Selatan, sebagai lokasi di mana tradisi *Mappanre Temme* masih dijalankan oleh masyarakat. Adapun waktu penelitian direncanakan berlangsung selama ± 1 bulan mencakup proses observasi, wawancara, dan pengumpulan data yang diperlukan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada perubahan makna yang muncul dalam tradisi *Mappanre Temme* di Kota Parepare seiring dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat. Perubahan tersebut terlihat dari cara masyarakat memaknai simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi, nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, serta kecenderungan sebagian pelaksana tradisi menjadikannya sebagai ajang prestise atau penunjuk status sosial. Ketiga aspek tersebut simbolik, spiritual, dan prestise menjadi dasar bagi peneliti untuk memahami bagaimana tradisi yang awalnya sederhana dan sarat nilai religius kini mulai mengalami penafsiran baru dalam praktik kehidupan masyarakat urban.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, narasi, atau deskripsi yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pergeseran makna tradisi *Mappanre Temme*. Data kualitatif ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, data juga dapat berupa foto, rekaman suara, maupun video.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup informasi yang diperoleh dari individu maupun dokumen. Berdasarkan Ardian, sumber data terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.¹⁶ Dalam penelitian kualitatif, data dapat berupa kata-kata, tindakan, serta dokumen relevan yang mendukung pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data primer merupakan data yang diberikan langsung oleh sumbernya melalui proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, orang tua pelaksana *Mappanre Temme'*, serta generasi muda yang terlibat atau menyaksikan tradisi tersebut. Observasi langsung terhadap pelaksanaan *Mappanre Temme'* di Kota Parepare juga menjadi bagian dari data primer.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya, bahwa data sekunder dapat berupa dokumen, buku, jurnal, dan referensi lain yang terkait dengan penelitian.¹⁷ Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumentasi mengenai budaya Bugis dan tradisi *Mappanre Temme'*.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data mencakup berbagai metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari lapangan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penjelasan masing-masing teknik adalah sebagai berikut:

¹⁶ Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2014).2014, 45

¹⁷ Thyadi, Karawang Barat, (*TEORI DAN PRAKTIK*), n.d.Karawang 2024

a) Observasi

Observasi adalah teknik yang digunakan untuk mengamati dan mencatat secara langsung proses pelaksanaan tradisi *Mappanre Temme*' di Kota Parepare.¹⁸ Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana tradisi dijalankan, siapa yang terlibat, serta simbol-simbol yang muncul dalam pelaksanaannya. Teknik ini dilakukan secara sistematis dan memerlukan ketelitian. Hal ini sejalan dengan uraian dalam jurnal bahwa observasi memungkinkan peneliti memahami perilaku dan aktivitas sosial dalam konteks alamiah. Peneliti mencatat temuan penting serta menggunakan alat pendukung seperti kamera atau video sesuai kebutuhan penelitian.

b) Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali informasi langsung dari informan yang memahami tradisi *Mappanre Temme*'.¹⁹ Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data mendalam mengenai aspek simbolik, spiritual, dan prestise dari perspektif masyarakat. Dalam penelitian kualitatif, wawancara dipahami sebagai proses memperoleh informasi melalui percakapan yang terarah dan mendalam. Jawaban informan kemudian dicatat dan direkam untuk menjaga keakuratan data.

c) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dan bukti bahwa proses penelitian telah dilakukan. Teknik ini mencakup pengumpulan foto, video, arsip, catatan kegiatan, dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *Mappanre Temme*'. Dokumentasi membantu memperkuat hasil observasi dan

¹⁸ Al Ghazali, "Pengertian Metode Observasi," 2019, 20–27.

¹⁹ Freepik, "Tahap , Dan Tips Apa Itu Wawancara ? Pengertian Wawancara Menurut Para Ahli," n.d., 1–10.

wawancara serta memberikan gambaran visual mengenai dinamika tradisi di masyarakat.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan Antropologi budaya, uji keabsahan data sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Keabsahan data diuji menggunakan empat kriteria utama, yaitu keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Keterpercayaan berkaitan dengan sejauh mana data dapat diyakini kebenarannya. Dalam pendekatan etnografi, *credibility* dicapai melalui keterlibatan peneliti secara langsung dan cukup lama di lapangan, triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan member check kepada informan. Cara ini bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lingkungan yang diteliti.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Transferability berhubungan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Untuk mencapai keteralihan, peneliti menyajikan deskripsi tebal (*thick description*) mengenai latar sosial, budaya, dan konteks penelitian sehingga pembaca dapat menilai apakah temuan tersebut relevan untuk diterapkan pada situasi lain.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan menunjukkan tingkat konsistensi data. Dalam penelitian etnografi, *dependability* dicapai dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis. Dengan pencatatan yang jelas, proses penelitian dapat ditelusuri ulang sehingga data yang dihasilkan dinilai stabil dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Confirmability berkaitan dengan objektivitas data atau sejauh mana data benar-benar berasal dari informan, bukan dari pandangan subjektif peneliti. Uji kepastian

dilakukan melalui triangulasi, pemeriksaan ulang catatan lapangan, verifikasi data, serta memastikan bahwa setiap temuan didukung oleh bukti seperti rekaman, catatan observasi, atau dokumen lain yang relevan.

G. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk mengorganisir, mengolah, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data interaktif yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Ketiga langkah ini dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian sehingga data yang diperoleh dapat dipahami dan diinterpretasikan dengan baik.

1) Reduksi data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang relevan. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi disederhanakan dengan cara mengidentifikasi tema, pola, atau kategori yang sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi data dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lapangan hingga penelitian selesai. Proses ini membantu peneliti mengelola data agar lebih terstruktur dan mudah dipahami, serta memudahkan peneliti dalam menemukan informasi penting melalui penandaan atau pengelompokan data yang sejenis.

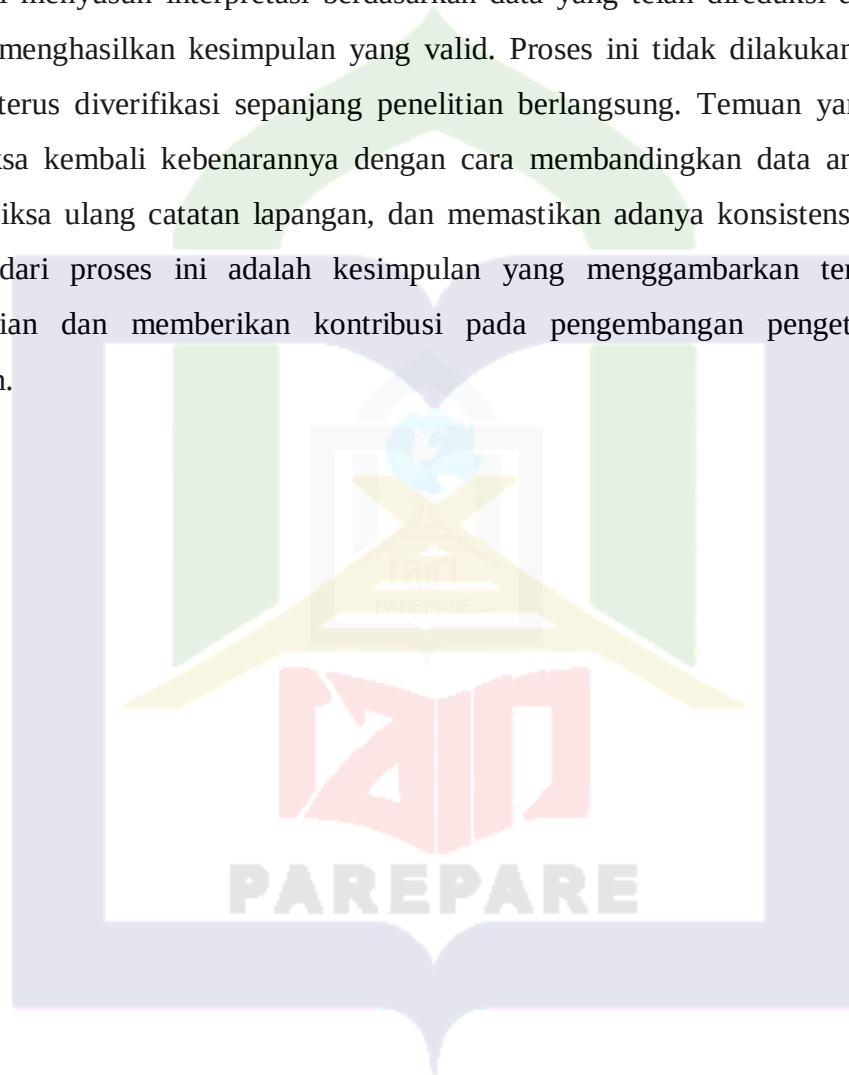
2) Penyajian data

Penyajian data merupakan langkah untuk menata dan mengorganisir data yang telah direduksi agar dapat dibaca dan dipahami dengan lebih mudah. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah penyusunan informasi dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau bagan yang memberikan gambaran menyeluruh tentang hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti menampilkan data yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan

memudahkan peneliti melihat hubungan antar temuan. Dengan penyajian data yang baik, peneliti dapat menentukan langkah analisis berikutnya.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data. Pada tahap ini, peneliti menyusun interpretasi berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Proses ini tidak dilakukan sekali saja, tetapi terus diverifikasi sepanjang penelitian berlangsung. Temuan yang diperoleh diperiksa kembali kebenarannya dengan cara membandingkan data antarinforman, memeriksa ulang catatan lapangan, dan memastikan adanya konsistensi data. Hasil akhir dari proses ini adalah kesimpulan yang menggambarkan temuan utama penelitian dan memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan yang relevan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Parepare, Salah satu kota di provinsi Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai wilayah dengan masyarakat Bugis yang masih mempertahankan berbagai tradisi Adat dan Budaya lokal. Kota Parepare tidak hanya berkembang sebagai pusat perdagangan dan jasa, Tetapi juga menjadi ruang temu nilai-nilai Adat Bugis dengan kehidupan masyarakat yang sudah modern. Keadaan ini menjadikan kota Parepare sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji Pergeseran Makna Tradisi Adat, yakni Tradisi *Mappanre Temme'*.

Masyarakat Bugis di kota Parepare umumnya masih mengenal dan melaksanakan Tradisi *Mappanre Temme'*, Rangkaian acara syukuran Khatam Al-Qur'an, bagi anak-anak yang telah tamat membaca Al-Qur'an 30 Juz. Tetapi, dalam praktiknya, Pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'* mengalami berbagai penyesuaian seiring berkembangnya zaman, perubahan pola pikiran masyarakat, serta pengaruh sosial dan budaya luar. Maka dari itu penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'* sekaligus menganalisis Pergeseran makna yang terjadi di dalamnya.

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'* di Kota Parepare

Tradisi *Mappanre Temme'* di Kota Parepare dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur keluarga atas keberhasilan anak dalam menyelesaikan pembelajaran agama, khususnya setelah menamatkan bacaan Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai capaian akademik keagamaan semata, tetapi juga sebagai simbol keberhasilan orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan adat Bugis yang menjunjung tinggi pendidikan agama sejak usia dini. Oleh

karena itu, *Mappanre Temme'* memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat Parepare.

Pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'* tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui pertimbangan dan kesepakatan tertentu dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Salah satu aspek penting dalam pelaksanaannya adalah penentuan waktu, yang umumnya disesuaikan dengan kesiapan anak, keluarga, serta norma adat dan keagamaan yang berlaku. Oleh karena itu, penentuan waktu pelaksanaan menjadi tahap awal yang krusial dalam rangkaian Tradisi *Mappanre Temme'*.

a. Menentukan waktu Pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'*

Penentuan waktu pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'* dilakukan setelah anak dinyatakan telah menamatkan bacaan Al-Qur'an sebanyak 30 juz secara sempurna. Penetapan waktu tersebut tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui kesepakatan keluarga dengan mempertimbangkan kesiapan anak, kondisi keluarga, serta kesesuaian dengan nilai-nilai adat dan ajaran Islam yang berlaku dalam masyarakat Bugis. Dalam praktiknya, keluarga juga kerap meminta pandangan tokoh adat agar pelaksanaan tradisi tidak menyimpang dari ketentuan adat setempat.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu Tetua adat setempat dalam wawancara berikut:

"*Mappanre Temme'* itu nak dilaksanakan setelah anak-anak selesai tamat baca Al-Qur'an 30 Juz, setelah itu biasanya ada orang tua langsung mau panre temme' anaknya, tapi ada juga yang belum tergantung kesiapan keluarga"²⁰

Wawancara diatas menjelaskan bahwa pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'* tidak dilakukan secara langsung, melainkan bersifat fleksibel serta bergantung pada kondisi dan kesiapan keluarga. Tradisi ini pada dasarnya dilaksanakan setelah anak dinyatakan tamat membaca Al-Qur'an 30 Juz, Tetapi waktu pelaksanaannya tidak selalu dilakukan secara langsung setelah tamat membaca Al-Qur'an.

²⁰ Hj. Mallang, Tetua Adat, wawancara oleh Penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

Penentuan waktu pelaksanaan dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan, seperti kesiapan ekonomi, kesiapan teknis, serta kesepakatan keluarga dengan tokoh adat atau tokoh agama setempat.

1. Kesiapan Ekonomi

Kesiapan ekonomi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme* di Kota Parepare. Hal ini disebabkan karena tradisi tersebut tidak hanya bersifat simbolik keagamaan, tetapi juga melibatkan penyediaan berbagai kebutuhan, seperti hidangan, serta keperluan pendukung lainnya. Oleh karena itu, keluarga umumnya menyesuaikan waktu pelaksanaan dengan kondisi ekonomi agar tradisi dapat dilaksanakan secara layak tanpa menimbulkan beban finansial yang berlebihan.

Kesiapan ekonomi tidak dimaknai sebagai keharusan untuk melaksanakan tradisi secara mewah, melainkan sebagai kemampuan keluarga untuk melaksanakan tradisi sesuai dengan batas kemampuan dan nilai kesederhanaan yang diajarkan dalam adat Bugis.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu tokoh adat setempat di Kota Parepare

“Pelaksanaan *Mappanre Temme* itu tidak diukur dari besar kecilnya acara, tetapi dari kesiapan keluarga. Kalau belum siap secara ekonomi, biasanya ditunda dulu. Yang penting niat syukurnya, bukan kemewahannya.”²¹

Selain itu, faktor kesiapan ekonomi juga dirasakan langsung oleh pihak keluarga, khususnya orang tua yang melaksanakan Tradisi *Mappanre Temme*.

Sebagaimana yang disampaikan salah satu Orang Tua :

“Kami menunggu sampai ada rezeki yang cukup dulu, supaya bisa menjamu keluarga dan tetangga dengan baik. Tidak harus besar, yang penting cukup dan sesuai kemampuan.”²²

²¹ Hj. Mallang, Tetua Adat, wawancara oleh Penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

²² Marwati. Orang tua pelaku Tradisi, wawancara oleh Penulis, kota Parepare, 20 November 2025

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa kesiapan ekonomi dalam Tradisi *Mappanre Temme* lebih menekankan pada prinsip kecukupan dan kesanggupan keluarga, bukan pada kemewahan pelaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tetap dijalankan dengan mempertimbangkan nilai-nilai adat Bugis yang menjunjung tinggi kesederhanaan, kebersamaan, dan rasa syukur dalam bingkai ajaran Islam.

2. Kesiapan Teknis

Kesiapan teknis merupakan faktor penting yang menunjang kelancaran pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme* di Kota Parepare. Kesiapan ini mencakup berbagai aspek teknis, seperti penentuan tempat pelaksanaan, kesiapan perlengkapan adat, pengaturan prosesi acara, serta keterlibatan pihak-pihak yang memiliki peran dalam pelaksanaan tradisi, termasuk tokoh adat, tokoh agama, dan anggota keluarga. Kesiapan teknis diperlukan agar pelaksanaan tradisi dapat berlangsung secara tertib, khidmat, dan sesuai dengan ketentuan adat serta nilai-nilai keagamaan yang berlaku. Keluarga biasanya melakukan persiapan teknis jauh sebelum hari pelaksanaan, terutama dalam menyiapkan perlengkapan yang berkaitan dengan prosesi tradisi.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu Tetua adat setempat di Kota Parepare:

“Sebelum *Mappanre Temme* dilaksanakan, keluarga harus menyiapkan semuanya, mulai dari tempat, perlengkapan adat, sampai siapa yang memimpin acara. Kalau belum siap secara teknis, biasanya pelaksanaan ditunda supaya acaranya berjalan baik.”²³

Wawancara diatas menjelaskan bahwa kesiapan teknis dalam pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme* tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik dan logistik, tetapi juga menyangkut pengaturan peran dan koordinasi antar pihak yang terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut dilaksanakan melalui perencanaan yang matang agar nilai-nilai adat Bugis dan ajaran Islam dapat diwujudkan secara optimal dalam setiap tahapan pelaksanaannya.

²³ Hj. Mallang, Tetua Adat, wawancara oleh Penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

Selain itu, pernyataan tersebut juga mencerminkan bahwa *Mappanre Temme'* tidak dipandang sebagai kewajiban yang harus segera dilaksanakan, melainkan sebagai tradisi yang bersifat sosial dan kontekstual. Fleksibilitas ini menunjukkan adanya ruang negosiasi dalam praktik tradisi, yang memungkinkan keluarga menyesuaikan pelaksanaan dengan kondisi sosial dan ekonomi mereka. Dengan demikian, tahap persiapan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial masyarakat dalam mempertahankan tradisi.

Selain kesiapan keluarga, dalam pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'* juga melibatkan peran guru mengaji sebagai pihak yang memiliki otoritas keagamaan dalam memastikan bahwa anak benar-benar telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an. Guru mengaji biasanya menjadi rujukan utama bagi orang tua dalam menentukan kelayakan anak untuk melaksanakan *Mappanre Temme'*, sehingga tahap persiapan tidak hanya bersifat administratif dan teknis, tetapi juga bersifat religius. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu Guru mengaji di Kota Parepare dalam wawancara berikut:

"Biasanya orang tua datang bertanya dirumah, apakah anaknya sudah layak *panre temme'*. Kalau memang sudah tamat mi mengaji dan bacaannya sudah bagus, baru saya bilang iye bisa mi *dipanre temme'*, tapi tetap tergantung juga dari kesiapan orang tuanya anak yang mau di *panre temme'*."²⁴

Wawancara diatas menjelaskan bahwa guru mengaji memiliki peran penting dalam tahap persiapan sebagai pihak yang memberikan legitimasi keagamaan terhadap pelaksanaan tradisi. Guru mengaji tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai penentu secara moral dan religius bahwa anak telah memenuhi syarat untuk melaksanakan *Mappanre Temme'*. Namun demikian, keputusan akhir tetap berada di tangan orang tua dan keluarga, yang mempertimbangkan kesiapan ekonomi, waktu, serta kondisi sosial mereka.

Selain peran Tetua Adat dan Guru Mengaji, Orang tua memiliki peran yang sangat sentral dalam tahap persiapan Tradisi *Mappanre Temme'*. Orang tua menjadi

²⁴ Syamsia Ranti, Guru Mengaji, Wawancara oleh Penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

pihak utama yang mengambil keputusan mengenai waktu, bentuk, serta skala pelaksanaan tradisi. Keputusan tersebut biasanya diambil setelah mempertimbangkan kesiapan anak, arahan dari guru mengaji, serta kondisi ekonomi dan sosial keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu Orang Tua yang melaksanakan Tradisi *Mappanre Temme'* di Kota Parepare:

“Saya sebagai orang tua lihat dulu kesiapan anak dan kesiapan keluarga. Kalau anak sudah tamat mi mengaji tapi kondisi belum memungkinkan, saya tunda mi dulu, yang penting sudah bersyukur anak-anak tamat mi mengaji.”²⁵

Wawancara diatas menunjukkan bahwa orang tua memaknai tahap persiapan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial, bukan sekadar kewajiban adat. Orang tua tidak hanya bertindak sebagai penyelenggara acara, tetapi juga sebagai pihak yang menimbang keseimbangan antara nilai religius dan kemampuan keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan *Mappanre Temme'* tidak dipaksakan, melainkan disesuaikan dengan kondisi objektif keluarga masing-masing.

Dengan demikian, tahap persiapan dalam Tradisi *Mappanre Temme'* merupakan hasil dari interaksi dan kesepakatan antara orang tua, guru mengaji, dan tokoh adat. Ketiganya memiliki peran yang saling melengkapi, di mana orang tua berperan sebagai pengambil keputusan, guru mengaji sebagai pemberi legitimasi keagamaan, dan tokoh adat sebagai penjaga nilai tradisi. Tahap persiapan ini menjadi landasan penting yang menentukan arah dan bentuk pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'* di Kota Parepare.

Setelah kesepakatan penentuan pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'*, Kemudian berlanjut pada pemenuhan kebutuhan pelaksanaan tradisi, salah satunya adalah penyiapan sajian atau hidangan. Sajian dalam Tradisi *Mappanre Temme'* tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai kebersamaan, rasa syukur, serta penghormatan kepada keluarga

²⁵Marwati. Orang tua pelaku Tradisi, wawancara oleh Penulis, kota Parepare, 20 November 2025

yang hadir. Oleh karena itu, penyiapan hidangan menjadi bagian integral dalam rangkaian pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'* di Kota Parepare.

b. Menyiapkan sajian/hidangan adat untuk Pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'*

Menyiapkan sajian atau hidangan adat dalam Tradisi *Mappanre Temme'* di Kota Parepare merupakan bagian dari persiapan teknis yang berkaitan langsung dengan prosesi inti pelaksanaan tradisi. Sajian tersebut tidak disiapkan sebagai jamuan bagi tamu, melainkan digunakan dalam rangkaian acara *Mappanre Temme'* yang akan dibacakan atau didoakan oleh guru mengaji. Dengan demikian, sajian memiliki fungsi simbolik dan religius sebagai pelengkap prosesi keagamaan dalam tradisi tersebut.

Adapun sajian yang disiapkan dalam pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'* terdiri atas beberapa jenis hidangan yang masing-masing memiliki makna simbolik. Sajian-sajian tersebut disusun dan dihadirkan sebagai bagian dari prosesi tradisi yang akan dibacakan atau didoakan oleh guru mengaji. Setiap jenis sajian mengandung nilai filosofis yang mencerminkan harapan, doa, serta nilai kehidupan yang dijunjung oleh masyarakat Bugis.

1. sokko tiga warna, yaitu *sokko pulu' bolong* (ketan hitam), *sokko putih*, dan *sokko kuning*. Ketiga warna sokko ini melambangkan kesucian niat dalam menuntut ilmu agama, keteguhan dalam menjalani kehidupan, serta harapan akan keberkahan dan kemuliaan bagi anak yang telah menamatkan bacaan Al-Qur'an.
2. Ayam kampung sepasang, yang dimaknai sebagai simbol kebersamaan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga. Sajian ini merepresentasikan harapan agar anak kelak mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
3. Pisang satu sisir, yang melambangkan keberlanjutan kehidupan. Makna ini mencerminkan harapan agar nilai-nilai keagamaan yang telah dipelajari anak dapat terus berlanjut dan berkembang dalam setiap fase kehidupannya.
4. Telur ayam kampung, yang dimaknai sebagai simbol kehidupan baru. Sajian ini merepresentasikan fase baru dalam perjalanan spiritual anak setelah menamatkan

bacaan Al-Qur'an, sekaligus harapan akan pertumbuhan iman dan akhlak yang lebih baik di masa mendatang.

5. Kue tradisional, yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Bugis serta nilai kebersamaan. Kehadiran kue tradisional menegaskan keterikatan tradisi *Mappanre Temme'* dengan budaya lokal dan memperlihatkan semangat kebersamaan dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya.

Setiap sajian yang disiapkan dalam Tradisi *Mappanre Temme'* pada masa dahulu mengandung makna simbolik sesuai dengan nilai religius dan harapan orang tua terhadap kehidupan anak. Makna tersebut tidak ditentukan secara individu, melainkan dipahami secara kolektif oleh masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari adat yang melekat dalam pelaksanaan tradisi.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh salah satu Tetua adat setempat dalam wawancara berikut:

“Kalau *Mappanre Temme'* dulu, yang disiapkan itu tidak banyak. Biasanya ada sokko, ayam kampung, telur, pisang, sama kue-kue tradisional. Itu semua ada maknanya, bukan asal disiapkan. Tidak perlu mewah, yang penting lengkap dan sesuai adat.”²⁶

Wawancara diatas menjelaskan bahwa persiapan hidangan dalam Tradisi *Mappanre Temme'* pada masa dahulu tidak bersifat bebas, melainkan mengikuti aturan adat yang tidak tertulis. Setiap hidangan memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan nilai religius, doa, serta harapan orang tua terhadap anak yang telah menamatkan bacaan Al-Qur'an. Dengan demikian, persiapan hidangan tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi semata, tetapi juga menjadi media simbolik dalam menyampaikan rasa syukur dan penghormatan terhadap tradisi.

Sajian sokko tiga warna dimaknai sebagai simbol kesucian niat, keteguhan hati, serta harapan akan keberkahan hidup. Warna putih melambangkan kesucian dan kebersihan hati, warna hitam melambangkan keteguhan dan kekuatan dalam menghadapi kehidupan, sedangkan warna kuning melambangkan kemuliaan dan

²⁶ Hj. Mallang, Tetua Adat, wawancara oleh Penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

keberkahan. Ketiga warna tersebut dipersatukan sebagai simbol keseimbangan antara niat, usaha, dan doa.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Tetua Adat setempat:

“Sokko itu tidak sembarang warna nak, ada putih, hitam, dan kuning. Artinya supaya anak itu punya hati bersih, kuat dalam hidup, dan selalu diberkahi.”²⁷

Sajian telur ayam kampung melambangkan awal kehidupan dan potensi diri anak setelah menyelesaikan kewajiban mengaji Al-Qur'an. Telur dimaknai sebagai simbol awal yang bersih dan harapan akan pertumbuhan yang baik di masa depan. Sebagaimana dijelaskan oleh tokoh adat:

“Telur itu tanda awal kehidupan, artinya setelah tamat mengaji, anak mulai masuk tahap baru dalam hidupnya.”²⁸

Adapun pisang dimaknai sebagai simbol keberlanjutan hidup dan harapan agar kehidupan anak senantiasa tumbuh dan berbuah kebaikan. Sementara itu, kue-kue tradisional Bugis dimaknai sebagai simbol identitas budaya dan nilai kebersamaan, karena kue-kue tersebut dibagikan kepada keluarga dan masyarakat sekitar.

Hal ini disampaikan oleh tokoh adat:

“Pisang itu artinya kelanjutan hidup, sudah mi nanti di panre temme' nah lanjut mi kehidupan berikutnya, sambil nah jalankan mi itu yang ada pada Al-Qur'an.”²⁹

Sajian dalam Tradisi *Mappanre Temme'* pada masa dahulu tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap acara, tetapi menjadi media simbolik penyampaian doa, harapan, dan nilai-nilai religius yang dipegang oleh masyarakat. Makna-makna tersebut memperkuat posisi tahap persiapan sebagai bagian penting dalam proses pelaksanaan tradisi sebelum memasuki prosesi inti.

Selain dipahami oleh Tetua adat, makna sajian dalam Tradisi *Mappanre Temme'* pada masa dahulu juga dimaknai secara sejalan oleh guru mengaji dan orang tua sebagai pelaku langsung dalam pelaksanaan tradisi. Hal ini menunjukkan adanya

²⁷ Hj. Mallang, Tetua Adat, wawancara oleh Penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

²⁸ Hj. Mallang, Tetua Adat, wawancara oleh Penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

²⁹ Hj. Mallang, Tetua Adat, wawancara oleh Penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

kesamaan pemahaman antaraktor yang terlibat mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sajian.

Guru mengaji memaknai sajian sokko tiga warna sebagai simbol kesucian niat dan kesiapan spiritual anak setelah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an. Menurut guru mengaji, sajian tersebut mencerminkan harapan agar ilmu yang diperoleh anak dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana disampaikan oleh Guru mengaji:

“Sokko itu dimaknai sebagai niat yang bersih. Anak yang sudah tamat mengaji diharapkan hatinya bersih dan ilmunya diamalkan, bukan hanya dibaca.”³⁰

Sementara itu, orang tua memaknai sajian ayam kampung sepasang sebagai simbol kebersamaan dan keseimbangan hidup anak di masa depan. Bagi orang tua, penyajian ayam dalam jumlah sepasang mengandung harapan agar anak mampu menjaga hubungan baik dalam keluarga dan masyarakat.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu orang tua:

“Ayam disiapkan sepasang supaya anak kami kelak bisa hidup seimbang, rukun dengan keluarga dan orang-orang di sekitarnya.”³¹

Makna sajian telur ayam kampung juga ditekankan oleh guru mengaji dan orang tua sebagai simbol awal fase kehidupan baru. Setelah anak menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, telur dimaknai sebagai tanda kesiapan anak memasuki tahap pembelajaran dan tanggung jawab yang lebih besar.

Guru mengaji menyampaikan:

“Telur itu tanda awal. Setelah khatam, anak tidak berhenti belajar, tapi masuk ke tahap baru yang lebih berat tanggung jawabnya.”³²

³⁰ Syamsia Ranti, Guru Mengaji, Wawancara oleh Penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

³¹ Marwati. Orang tua pelaku Tradisi, wawancara oleh Penulis, kota Parepare, 20 November 2025

³² Syamsia Ranti, Guru mengaji, Wawancara oleh Penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

Adapun pisang dan kue-kue tradisional Bugis dipahami oleh orang tua sebagai simbol keberlanjutan hidup dan semangat berbagi. Sajian tersebut biasanya dibagikan kepada keluarga dan tetangga sebagai wujud rasa syukur dan kebersamaan.

Salah satu orang tua menyampaikan:

“Pisang dan kue itu supaya bisa dibagi-bagi. Kami mau anak kami nanti juga suka berbagi dan hidupnya bermanfaat.”³³

Makna sajian dalam Tradisi *Mappanre Temme* pada masa dahulu tidak hanya dipahami dari sudut pandang adat, tetapi juga diperkuat oleh pemaknaan religius dari guru mengaji dan pengalaman emosional orang tua. Kesamaan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa sajian dalam tradisi ini berfungsi sebagai media simbolik yang menyatukan nilai adat, agama, dan harapan keluarga dalam proses pelaksanaan *Mappanre Temme*.

Setelah seluruh perlengkapan dan sajian tradisi disiapkan serta dimaknai secara adat dan religius, perhatian keluarga kemudian diarahkan pada kesiapan anak sebagai subjek utama dalam pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme*. Persiapan anak menjadi tahap penting sebelum prosesi dimulai, karena berkaitan dengan kesiapan fisik, mental, dan spiritual anak dalam mengikuti rangkaian Tradisi *Mappanre Temme* secara khidmat dan bermakna.

c. Persiapan anak menuju Prosesi Tradisi *Mappanre Temme*

Persiapan anak menuju prosesi Tradisi *Mappanre Temme* merupakan tahap penting yang berfokus pada kesiapan anak sebagai subjek utama dalam pelaksanaan tradisi. Tahap ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga kesiapan mental dan spiritual anak agar mampu mengikuti prosesi dengan khidmat dan penuh kesadaran. Persiapan tersebut dilakukan oleh orang tua dengan bimbingan guru mengaji, serta tetap memperhatikan nilai-nilai adat yang berlaku dalam masyarakat Bugis.

³³ Marwati. Orang tua pelaku Tradisi, wawancara oleh Penulis, kota Parepare, 20 November 2025

Anak dipersiapkan melalui pemakaian busana yang sopan dan sesuai dengan ketentuan adat serta nilai keislaman. Busana yang dikenakan mencerminkan kesederhanaan dan penghormatan terhadap prosesi keagamaan yang akan dijalani. Selain itu, anak juga diarahkan untuk menjaga sikap dan perilaku selama prosesi berlangsung, seperti duduk dengan tertib dan mengikuti arahan guru mengaji.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu orang tua:

“Sebelum berangkat, anak kami pakaikan baju muslim yang rapi dan kami beri nasihat supaya tenang dan sopan, karena ini acara agama.”³⁴

Tahap persiapan ini dipahami sebagai momen yang penting dan berkesan. Anak merasakan perasaan gugup sekaligus bangga karena akan menjalani prosesi setelah menamatkan bacaan Al-Quran. Pengalaman emosional ini menunjukkan bahwa tradisi *Mappanre Temme* tidak hanya berdampak secara sosial, tetapi juga membekas secara psikologis pada anak.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu Pelaku Tradisi:

"Dulu Waktu mau berangkat saya pakai baju muslim dan ikut orang tua ke rumah guru mengaji saya. Rasanya senang tapi juga agak takut, deg-degan karena mau disuruh baca ulang Al-Quran.”³⁵

Setelah persiapan di rumah selesai, anak kemudian berjalan bersama orang tua atau neneknya menuju rumah guru mengaji sambil membawa perlengkapan prosesi *Mappanre Temme* yang telah disiapkan sebelumnya. Perjalanan ini dilakukan secara sederhana tanpa arak-arakan atau iringan khusus, mencerminkan nilai kesederhanaan dan kekhidmatan dalam pelaksanaan tradisi pada masa dahulu. Kehadiran orang tua atau anggota keluarga sebagai pendamping menunjukkan dukungan keluarga sekaligus penghormatan terhadap proses pendidikan keagamaan anak.

³⁴ Marwati. Orang tua pelaku Tradisi, wawancara oleh Penulis, kota Parepare, 20 November 2025

³⁵ Muh. Asrullah, Pelaku Tradisi zaman dulu, wawancara oleh penulis, Kota Parepare, 18 November 2025

Orang tua memberikan pendampingan kepada anak dengan menanamkan pemahaman tentang makna Tradisi *Mappanre Temme* yang akan dijalani. Pendampingan ini bertujuan agar anak tidak hanya menjalani prosesi secara formal, tetapi juga memahami bahwa tradisi tersebut merupakan bentuk rasa syukur atas pencapaian dalam menuntut ilmu agama. Pendekatan ini membantu anak merasa lebih tenang, percaya diri, dan siap secara psikologis dalam mengikuti prosesi.

Persiapan anak dilakukan melalui pembiasaan membaca doa, penguatan niat, serta arahan dari guru mengaji. Guru mengaji berperan memastikan bahwa anak telah benar-benar menamatkan bacaan Al-Qur'an dan siap mengikuti prosesi pembacaan ayat serta doa yang menjadi inti Tradisi *Mappanre Temme*. Hal ini menunjukkan bahwa persiapan anak tidak dapat dipisahkan dari peran pendidikan keagamaan yang telah dijalaninya.

Guru mengaji memaknai pengantaran anak dari rumah sebagai tanda kesiapan anak dan keluarga dalam menjalani prosesi *Mappanre Temme*. Menurut guru mengaji, tahap ini menjadi penanda bahwa anak telah siap secara mental dan spiritual untuk mengikuti prosesi inti.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru mengaji:

“Anak datang ke rumah biasanya diantar orang tuanya sambil bawa perlengkapan. Dari situ sudah kelihatan kesiapan keluarga dan anaknya.”³⁶

Persiapan anak dalam Tradisi *Mappanre Temme* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup pembentukan kesiapan mental dan spiritual. Tahap ini menjadi fondasi penting agar anak mampu mengikuti prosesi tradisi secara khidmat dan bermakna, serta memahami nilai religius dan adat yang terkandung di dalamnya.

Setelah seluruh tahapan persiapan, baik yang berkaitan dengan perlengkapan tradisi maupun kesiapan anak, telah dilaksanakan, rangkaian kegiatan kemudian memasuki tahap inti acara, yaitu prosesi Tradisi *Mappanre Temme*. Pada tahap ini,

³⁶ Syamsia Ranti, Guru Mengaji, Wawancara oleh Penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

nilai-nilai adat dan keagamaan teraktualisasi secara nyata melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa yang dipimpin oleh guru mengaji sebagai puncak pelaksanaan tradisi.

d. Proses Tradisi *Mappanre Temme'*

Prosesi Tradisi *Mappanre Temme'* merupakan tahap inti dalam rangkaian pelaksanaan tradisi yang menandai puncak rasa syukur keluarga atas keberhasilan anak dalam menamatkan bacaan Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Prosesi ini dilaksanakan setelah seluruh tahapan persiapan selesai, baik yang berkaitan dengan kesiapan anak, sajian tradisi, maupun keterlibatan pihak-pihak yang berperan dalam pelaksanaan tradisi, seperti orang tua, guru mengaji, dan tokoh adat.

1. Pelaksanaan prosesi Awal

Pelaksanaan Prosesi diawali dengan penempatan anak pada posisi tertentu di hadapan guru mengaji dan sajian tradisi yang telah disiapkan. Dalam suasana yang khidmat, guru mengaji memimpin pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa sebagai bentuk penguatan nilai religius dalam prosesi tersebut.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu Tokoh Adat di Kota Parepare:

"Pada saat *Mappanre Temme'*, anak duduk di depan bersama sajian yang sudah disiapkan, lalu saya membacakan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuannya untuk mendoakan anak agar ilmunya bermanfaat dan tetap istiqamah dalam membaca Al-Qur'an."³⁷

Wawancara diatas menjelaskan bahwa prosesi inti Tradisi *Mappanre Temme'* menempatkan anak sebagai pusat pelaksanaan tradisi. Posisi anak yang duduk di depan bersama sajian tradisi menunjukkan bahwa seluruh rangkaian prosesi difokuskan pada anak sebagai subjek utama yang menerima doa dan keberkahan. Hal ini menegaskan bahwa *Mappanre Temme'* tidak sekadar menjadi kegiatan simbolik, melainkan sarana peneguhan atas capaian pendidikan keagamaan anak.

³⁷ Syamsia Ranti, Guru Mengaji, Wawancara oleh Penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

Selanjutnya, anak diminta untuk membaca atau melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai simbol pengakuan atas kemampuan dan keberhasilannya dalam menamatkan bacaan Al-Qur'an.

2. Inti Acara Pembacaan Surah dan Doa-doa

Prosesi ini diawali dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh anak sebagai bentuk penguatan bahwa anak benar-benar telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, disertai dengan doa-doa yang dipanjatkan oleh guru mengaji sebagai bentuk permohonan keberkahan bagi anak di masa yang akan datang. Prosesi ini memiliki makna penting sebagai perwujudan perpaduan antara adat dan agama.

Sebagai mana yang di sampaikan Guru mengaji:

“Prosesi *Mappanre Temme*’itu inti dari tradisinya, karena di situlah doa dan bacaan Al-Qur'an dilakukan. Adat hanya mengiringi, tapi yang utama tetap bacaan Al-Qur'an dan doa untuk anak.”³⁸

Wawancara diatas menjelaskan bahwa prosesi *Mappanre Temme*’ dipandang sebagai inti dari keseluruhan rangkaian tradisi. Penekanan pada doa dan bacaan Al-Qur'an menunjukkan bahwa dimensi religius menempati posisi utama dalam pelaksanaan tradisi ini, sementara unsur adat berfungsi sebagai pelengkap yang mengiringi jalannya prosesi. Hal ini memperlihatkan adanya hierarki nilai dalam Tradisi *Mappanre Temme*’, di mana ajaran Islam menjadi landasan utama, sedangkan adat berperan sebagai medium yang memperkuat suasana dan kekhidmatan pelaksanaan tradisi.

Selama prosesi berlangsung, orang tua dan anggota keluarga menyaksikan dengan penuh khidmat sebagai bentuk dukungan moral dan emosional kepada anak. Kehadiran keluarga dalam prosesi ini tidak hanya bermakna sebagai partisipasi simbolik, tetapi juga sebagai bentuk refleksi atas tanggung jawab orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada anak sejak dini.

³⁸ Syamsia Ranti, Guru Mengaji, Wawancara oleh Penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

Adapun Ayat atau surah yang dibaca biasanya merupakan surah-surah pendek yang telah dikuasai anak, seperti Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas. Pemilihan surah-surah tersebut tidak hanya mempertimbangkan kemampuan anak, tetapi juga mengandung makna simbolik.

- 1) Surah Al-Fatihah dimaknai sebagai doa pembuka dan harapan akan keberkahan ilmu yang telah dipelajari.
- 2) Surah Al-Ikhlas melambangkan pemurnian tauhid dan keikhlasan dalam beribadah,
- 3) Surah Al-Falaq dan An-Nas dimaknai sebagai permohonan perlindungan kepada Allah SWT agar anak senantiasa dijauhkan dari keburukan dalam kehidupannya. Pembacaan surah-surah ini menjadi simbol kesiapan spiritual anak setelah menamatkan bacaan Al-Qur'an

Sebagaimana disampaikan oleh Guru Mengaji:

“Anak biasanya diminta baca surah-surah pendek dulu, seperti Al-Fatihah dan Al-Ikhlas, supaya yakin dan sebagai tanda bahwa dia memang sudah tamat mengaji.”³⁹

Wawancara diatas menjelaskan bahwa pembacaan surah-surah pendek oleh anak dalam prosesi Tradisi *Mappanre Temme'* memiliki fungsi simbolik dan pedagogis. Pembacaan surah seperti Al-Fatihah dan Al-Ikhlas dilakukan sebagai bentuk penguatan keyakinan bersama bahwa anak benar-benar telah menamatkan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Tindakan ini menjadi tanda pengesahan (legitimasi) atas capaian pendidikan keagamaan anak di hadapan keluarga dan pihak yang terlibat dalam prosesi.

Selain sebagai bentuk pengakuan atas kemampuan anak, pembacaan surah-surah pendek juga berfungsi untuk membangun kepercayaan diri anak sebelum memasuki tahapan doa yang dipimpin oleh guru mengaji. Surah yang dibaca merupakan surah

³⁹Syamsia Ranti, Guru mengaji, Wawancara oleh Penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

yang umum dikuasai oleh anak, sehingga pelaksanaan prosesi dapat berlangsung dengan lancar dan khidmat.

Momen membaca Al-Qur'an di hadapan guru mengaji dan keluarga dipahami sebagai pengalaman yang menegangkan sekaligus membanggakan. Anak merasa diuji, namun juga merasakan pengakuan atas usaha yang telah dilakukan selama belajar mengaji.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu anak informan:

“Tya dulu Waktu disuruh baca di depan guru dan orang tua, saya agak gugup, tapi senang karena sudah dianggap selesai mengaji.”⁴⁰

Wawancara diatas menjelaskan bahwa prosesi pembacaan Al-Qur'an dalam Tradisi *Mappanre Temme'* tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga berdampak secara psikologis dan emosional bagi anak. Perasaan gugup yang dialami anak ketika diminta membaca di hadapan guru mengaji dan orang tua menunjukkan adanya tekanan emosional yang wajar dalam situasi publik dan sakral. Namun demikian, perasaan tersebut diimbangi dengan rasa senang dan bangga karena anak merasa diakui telah menyelesaikan proses pembelajaran mengaji.

Pengakuan sosial atas keberhasilan anak dalam menamatkan bacaan Al-Qur'an menjadi aspek penting dalam prosesi ini. Rasa senang yang dirasakan anak mencerminkan adanya internalisasi nilai pencapaian dan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa Tradisi *Mappanre Temme'* berfungsi sebagai medium pembentukan kepercayaan diri dan motivasi anak dalam melanjutkan praktik keagamaan di masa mendatang.

Dengan selesainya rangkaian prosesi inti yang ditandai dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa, Tradisi *Mappanre Temme'* kemudian berlanjut pada tahap acara penutup. Tahap ini menjadi penegasan akhir atas pelaksanaan tradisi, sekaligus

⁴⁰ Muh. Asrullah, Pelaku Tradisi zaman dulu , wawancara oleh penulis, Kota Parepare, 18 November 2025

berfungsi sebagai sarana penguatan nilai kebersamaan dan rasa syukur dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

e. Penutup/Pembacaan doa

Setelah anak selesai membaca ayat-ayat Al-Qur'an, prosesi dilanjutkan dengan pembacaan doa dan ayat suci Al-Qur'an oleh guru mengaji. Pada tahap ini, guru mengaji membacakan doa syukur dan ayat-ayat tertentu sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah SWT atas kemampuan anak dalam menamatkan bacaan Al-Qur'an. Bersamaan dengan itu, hidangan yang telah dibawa keluarga sebelumnya didoakan sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan keberkahan.

Sebagaimana disampaikan oleh Guru Mengaji:

“Setelah anak baca, kami lanjutkan dengan doa dan bacakan ayat, termasuk mendoakan sajian, sebagai tanda syukur kepada Allah.”⁴¹

Doa tersebut menjadi penanda bahwa prosesi *Mappanre Temme* tidak hanya berorientasi pada pengakuan kemampuan anak, tetapi juga menegaskan nilai syukur dan keberkahan sebagai inti dari tradisi. Setelah doa selesai dibacakan, prosesi dilanjutkan dengan acara makan bersama antara guru mengaji, anak, dan orang tua di rumah guru mengaji. Makan bersama ini dimaknai sebagai bentuk kebersamaan dan penguatan hubungan sosial antara keluarga dan guru mengaji. Orang tua memaknai tahap ini sebagai puncak dari pelaksanaan tradisi dan ungkapan rasa terima kasih atas peran guru mengaji dalam mendidik anak mereka.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu Orang Tua

“Setelah doa dan makan bersama, biasanya kami sebagai orang tua memberikan sedikit amplop kepada guru mengaji sebagai ucapan terima kasih.”⁴²

⁴¹ Syamsia Ranti, Guru mengaji, Wawancara oleh Penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

⁴² Marwati. Orang tua pelaku Tradisi, wawancara oleh Penulis, kota Parepare, 20 November 2025

Pemberian amplop tersebut tidak dipahami sebagai kewajiban atau imbalan formal, melainkan sebagai bentuk penghargaan dan rasa hormat kepada guru mengaji. Guru mengaji pun memaknai pemberian tersebut sebagai ungkapan keikhlasan orang tua.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Guru Mengaji:

“Amplop itu bukan bayaran, tapi tanda terima kasih saja dari orang tua. Kami terima dengan niat yang baik.”⁴³

Setelah seluruh rangkaian prosesi selesai, anak bersama orang tua kemudian berpamitan dan kembali ke rumah. Dengan demikian, prosesi inti Tradisi *Mappanre Temme*’ pada masa dahulu ditutup dengan suasana kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap guru mengaji. Prosesi ini menegaskan bahwa *Mappanre Temme*’ bukan sekadar seremoni kelulusan mengaji, tetapi merupakan tradisi yang mengintegrasikan nilai agama, adat, dan relasi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Tahapan pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme*’ di Kota Parepare, dapat dipahami bahwa tradisi ini tidak hanya merupakan rangkaian aktivitas ritual, melainkan juga berfungsi sebagai praktik komunikasi budaya yang sarat dengan simbol, makna, dan pesan sosial keagamaan. Dalam Komunikasi budaya, tradisi dipahami sebagai media komunikasi simbolik yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan, meneguhkan, dan mewariskan nilai-nilai budaya serta agama dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Setiap tahapan dalam pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme*’ mulai dari penentuan waktu, persiapan sajian, persiapan anak, hingga prosesi inti dan penutup merepresentasikan proses komunikasi yang melibatkan berbagai aktor budaya, seperti Orang tua, Guru mengaji, Tetua adat, dan masyarakat yang telah melakukan Tradisi sebagai subjek utama tradisi. Interaksi antaraktor tersebut membentuk proses negosiasi makna yang menunjukkan bagaimana nilai adat Bugis dan ajaran Islam

⁴³ Syamsia Ranti, Guru mengaji, Wawancara oleh Penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

dikomunikasikan dan dipraktikkan secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat Parepare.

Penentuan waktu pelaksanaan, misalnya, mencerminkan proses komunikasi budaya yang bersifat musyawarah dan kontekstual. Keputusan tidak diambil secara individual, melainkan melalui pertimbangan bersama antara keluarga, Tetua adat, dan Guru mengaji. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi berfungsi sebagai ruang komunikasi sosial yang menegaskan nilai kebersamaan, kehati-hatian, serta keseimbangan antara tuntutan adat, agama, dan kondisi sosial-ekonomi keluarga.

Persiapan sajian tradisi juga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik. Sajian seperti sokko tiga warna, ayam kampung, telur, pisang, dan kue tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap prosesi, tetapi menjadi simbol budaya yang menyampaikan pesan-pesan religius dan harapan orang tua terhadap masa depan anak. Simbol-simbol tersebut menjadi medium nonverbal yang digunakan masyarakat untuk mengekspresikan rasa syukur, doa, dan nilai kehidupan tanpa harus diucapkan secara eksplisit.

Persiapan anak menuju prosesi *Mappanre Temme'* memperlihatkan dimensi komunikasi interpersonal dan edukatif dalam tradisi. Nasihat orang tua, arahan Guru mengaji, serta pengalaman emosional anak selama persiapan menunjukkan bahwa tradisi berfungsi sebagai sarana pembentukan makna dan identitas religius anak. Melalui proses ini, nilai-nilai keagamaan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman simbolik dan emosional yang membekas dalam ingatan anak.

Prosesi inti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa merupakan puncak komunikasi budaya dalam Tradisi *Mappanre Temme'*. Pada tahap ini, pesan religius dikomunikasikan secara terbuka di hadapan keluarga dan masyarakat sebagai bentuk legitimasi sosial atas capaian pendidikan keagamaan anak. Pembacaan surah-surah pendek oleh anak tidak hanya berfungsi sebagai bukti kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai simbol pengakuan kolektif atas keberhasilan proses pendidikan agama yang telah dijalani.

Tahap penutup berupa doa dan makan bersama memperlihatkan fungsi komunikasi budaya dalam memperkuat relasi sosial. Interaksi antara guru mengaji, orang tua, dan anak dalam suasana kebersamaan menegaskan bahwa Tradisi *Mappanre Temme'* tidak hanya mengikat individu secara religius, tetapi juga mempererat hubungan sosial dalam komunitas. Tradisi ini menjadi media komunikasi yang memelihara solidaritas sosial sekaligus meneguhkan penghormatan terhadap peran guru mengaji sebagai figur otoritas keagamaan.

Proses pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'* di Kota Parepare dapat dipahami sebagai sistem komunikasi simbolik yang mengintegrasikan nilai adat Bugis dan ajaran Islam. Tradisi ini tidak sekadar berfungsi sebagai seremoni kelulusan mengaji, tetapi sebagai medium komunikasi yang mentransmisikan nilai religius, membangun identitas budaya, serta memperkuat relasi sosial dalam masyarakat. Dinamika interaksi dan pemaknaan dalam setiap tahapan tradisi menunjukkan bahwa Mappanre Temme' merupakan praktik budaya yang hidup dan terus dimaknai ulang sesuai dengan konteks sosial masyarakat pendukungnya.

2. Pergeseran Makna Tradisi *Mappanre Temme'* di Kota Parepare

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai pergeseran makna Tradisi *Mappanre Temme'* di Kota Parepare. Data diperoleh melalui wawancara dengan para informan yang melaksanakan Tradisi *Mappanre Temme'*. Paparan data disusun berdasarkan subvariabel dan indikator yang berkaitan dengan perubahan pelaksanaan dan pemaknaan tradisi, serta disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data lapangan.

a. Pergeseran makna dalam bentuk Spritual

Tradisi dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang berfungsi menyampaikan, mempertahankan, dan mereproduksi nilai-nilai budaya dan keagamaan dalam masyarakat. Tradisi *Mappanre Temme'* tidak hanya merupakan rangkaian aktivitas ritual, tetapi juga media komunikasi yang mengandung pesan-pesan spiritual, khususnya mengenai rasa syukur kepada Allah SWT, penghargaan

terhadap ilmu Al-Qur'an, serta internalisasi nilai religius dalam keluarga dan komunitas.

Pada praktik awalnya, Tradisi *Mappanre Temme'* berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya yang efektif dalam mentransmisikan nilai keagamaan kepada generasi muda. Pembacaan Al-Qur'an oleh anak dalam prosesi tradisi menjadi simbol utama yang merepresentasikan keberhasilan pendidikan agama sekaligus menyampaikan pesan bahwa Al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam kehidupan masyarakat Bugis. Melalui interaksi antara anak, orang tua, guru mengaji, dan masyarakat, nilai spiritual tersebut dikomunikasikan secara kolektif dan dipahami sebagai makna utama dari pelaksanaan tradisi.

Berdasarkan hasil penelitian di Kota Parepare, fungsi komunikasi budaya dalam Tradisi *Mappanre Temme'* mengalami pergeseran. Pesan Spiritual yang dahulu menjadi pesan dominan kini cenderung tergeser oleh pesan seremonial. Tradisi tetap berlangsung sebagai bentuk komunikasi sosial, tetapi isi pesan yang disampaikan lebih berorientasi pada pemenuhan norma adat dan eksistensi sosial keluarga dibandingkan dengan penyampaian nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Akibatnya, simbol-simbol religius dalam tradisi, seperti pembacaan Al-Qur'an, mengalami reduksi makna dan hanya berfungsi sebagai tanda formalitas.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah satu Tetua Adat di Kota Parepare:

*"Mappanre Temme' dulu itu menjadi cara orang tua menunjukkan syukur dan mengajarkan anak menghargai Al-Qur'an. Sekarang, banyak yang lakukan karena sudah jadi kebiasaan, yang penting acaranya terlaksana, sedangkan bacaan Al-Qur'an hanya sekadar simbol."*⁴⁴

Wawancara diatas menjelaskan bahwa terjadi perubahan dalam proses komunikasi budaya, di mana pesan religius yang disampaikan melalui tradisi tidak lagi menjadi fokus utama. Pergeseran makna tersebut juga berkaitan dengan

⁴⁴ Hj. Mallang, Tetua Adat, wawancara oleh Penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

perubahan Komunikasi masyarakat perkotaan. Modernisasi dan dinamika sosial di Kota Parepare memengaruhi cara masyarakat memproduksi dan menafsirkan pesan budaya. Tradisi *Mappanre Temme* tidak lagi sepenuhnya berfungsi sebagai media transmisi nilai religius, melainkan lebih sebagai sarana komunikasi identitas sosial dan keberlangsungan adat. Dalam proses ini, pesan budaya yang disampaikan mengalami transformasi, dari pesan spiritual yang bersifat transendental menjadi pesan seremonial yang bersifat pragmatis dan simbolik.

Pergeseran makna spiritual Tradisi *Mappanre Temme* di Kota Parepare dapat dipahami sebagai perubahan dalam isi dan orientasi pesan budaya yang dikomunikasikan melalui tradisi. Tradisi tetap berfungsi sebagai media komunikasi sosial, namun pesan keagamaan yang sebelumnya menjadi inti komunikasi budaya mengalami pengaburan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa tradisi sebagai sistem komunikasi bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh sosial serta cara masyarakat menafsirkan simbol-simbol budaya yang digunakan.

b. Pergeseran makna dalam bentuk simbolik

Perubahan makna simbolik terlihat jelas pada sajian dan rangkaian acara Tradisi *Mappanre Temme*. Pada masa lalu, sokko disajikan dalam tiga warna sebagai simbol tertentu, kue tradisional masih menjadi bagian dari sajian, dan setelah acara selesai langsung dilakukan makan bersama oleh anak, orang tua, dan guru mengaji.

Dalam praktik saat ini, simbol-simbol tersebut mengalami perubahan. Sokko cukup disediakan satu warna dengan tujuh piring, ditambahkan batang pisang yang ditusukkan empat puluh butir telur, sementara kue tradisional mulai tidak terlihat.

Tokoh adat menyampaikan:

“Sokko dulu itu tiga warna, warna hitam, putih, dan kuning, tapi sekarang cukup satu warna saja, tapi 7 piring sokko yang disediakan. selain itu sekarang juga sudah pakai burak pisang baru di tusukkan telur 40 biji, seperti itu kalau maulid.”⁴⁵

⁴⁵ Hj. Mallang, Tetua Adat, wawancara oleh Penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

Wawancara diatas menjelaskan adanya perubahan pada simbol-simbol material dalam Tradisi *Mappanre Temme*’, di mana sokko yang sebelumnya disajikan dalam tiga warna mengalami penyederhanaan menjadi satu warna, meskipun jumlah penyajiannya tetap diperhatikan melalui penyediaan tujuh piring. Selain itu, penambahan burak pisang yang ditusukkan empat puluh butir telur, sebagaimana praktik dalam perayaan maulid, mengindikasikan adanya pengadopsian simbol dari tradisi keagamaan lain ke dalam pelaksanaan *Mappanre Temme*’, sehingga mencerminkan pergeseran pemaknaan simbol tradisi dari bentuk yang khas dan sederhana menuju simbol seremonial yang lebih umum dan terintegrasi dengan praktik budaya keagamaan masyarakat. Perubahan pada simbol-simbol material tersebut tidak hanya terlihat pada bentuk sajian, tetapi juga berimplikasi pada perubahan rangkaian pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme*’ secara keseluruhan.

Orang tua juga menjelaskan:

“Setelah *Mappanre Temme*’ tidak langsung makan bersama, Dilanjutkan acara barazanji dan mappacci.”⁴⁶

Wawancara diatas menjelaskan bahwa *Mappanre Temme*’ tidak lagi menjadi penutup acara, melainkan bagian dari rangkaian prosesi adat yang lebih panjang. Makna simbolik tradisi bergeser dari ritual tunggal menjadi salah satu tahap dalam serangkaian acara pernikahan. Perluasan rangkaian acara tersebut selanjutnya berdampak pada perubahan fungsi sajian dalam tradisi, khususnya dalam pembedaan antara sajian ritual dan sajian untuk tamu undangan.

seperti yang di sampaikan orang tua:

“Dulu itu kan kalau sudah mi nah baca-bacai guru mengaji hindangan dibawakan i, langsung makan bersama mki semua yang hadir di *panre temme* anak dulu, tapi sekarang karena sudah di samakan i acara mappaci, pasti ada tamu dari luar selain tetangga, jadi disediakan mi makanan lain untuk tamu yang hadir, terus itu yang disediakan waktu mappanre temme keluarga yang

⁴⁶ Sinar, orang tua calon mempelai, wawancara oleh penulis, kota parepare, 21 November 2025

makan, baru nanti dibawakan mi juga itu makanan kerumah guru mengajinya pernah itu pengantin.”⁴⁷

Wawancara diatas menjelaskan adanya perubahan pada pola konsumsi dan fungsi sajian dalam Tradisi *Mappanre Temme*'. Pada masa lalu, hidangan yang disediakan setelah prosesi pembacaan Al-Qur'an langsung dikonsumsi bersama oleh seluruh pihak yang hadir sebagai bagian dari kebersamaan ritual. Namun, dalam praktik saat ini, karena *Mappanre Temme*' telah digabungkan dengan prosesi mappacci dan melibatkan kehadiran tamu undangan dari luar lingkungan keluarga dan tetangga, terjadi pemisahan jenis hidangan yang disediakan. Sajian *Mappanre Temme*' kini hanya dikonsumsi oleh keluarga, sementara makanan lain disiapkan khusus untuk tamu undangan, serta sebagian sajian juga dibagikan kepada guru mengaji di rumahnya. Kondisi ini menunjukkan pergeseran fungsi sajian dari simbol kebersamaan ritual menuju pengaturan konsumsi yang bersifat sosial dan seremonial dalam konteks acara pernikahan.

Selain perubahan pada simbol-simbol material dan rangkaian pelaksanaan, pergeseran makna simbolik dalam Tradisi *Mappanre Temme*' juga terlihat pada pelaku pembacaan Al-Qur'an dalam prosesi ritual. Pada praktik terdahulu, pembacaan Al-Qur'an dilakukan secara langsung oleh anak yang melaksanakan *Mappanre Temme*' sebagai inti dari prosesi. Anak berperan aktif membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di hadapan orang tua, guru mengaji, dan masyarakat sebagai simbol keberhasilan dalam menamatkan bacaan Al-Qur'an serta sebagai representasi nilai pendidikan keagamaan dalam keluarga.

Peran tersebut mengalami perubahan. Pembacaan Al-Qur'an tidak lagi dilakukan oleh anak, melainkan dialihkan kepada Imam masjid. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan berikut

⁴⁷ Sinar, orang tua calon mempelai, wawancara oleh penulis, kota parepare, 21 November 2025

“Dulu itu anaknya sendiri yang membaca Al-Qur’an pada saat *Mappanre Temme*’, tetapi sekarang biasanya imam masjid yang membacakan, sementara anak hanya mengikuti prosesi.”⁴⁸

Wawancara diatas menjelaskan adanya pergeseran makna simbolik dari partisipasi aktif anak sebagai subjek utama ritual menuju representasi simbolik yang diwakili oleh figur otoritas keagamaan. Pembacaan Al-Qur’an yang sebelumnya merepresentasikan capaian religius dan proses pembelajaran anak, kini lebih dimaknai sebagai bentuk pengesahan keagamaan (religious legitimation) dalam sebuah prosesi seremonial.

Pergeseran ini berkaitan erat dengan perubahan pelaksanaan *Mappanre Temme*’ yang tidak lagi berdiri sebagai ritual tunggal, melainkan menjadi bagian dari rangkaian acara pernikahan yang lebih kompleks. Kehadiran imam masjid sebagai pembaca Al-Qur’an memperkuat nuansa formal dan sakral, sekaligus menyesuaikan pelaksanaan tradisi dengan tuntutan sosial yang lebih luas, terutama dalam konteks kehadiran tamu undangan dan penyatuan dengan prosesi adat lainnya. Dengan demikian, makna simbolik pembacaan Al-Qur’an mengalami transformasi dari simbol pendidikan dan keberhasilan individu anak menjadi simbol kesakralan dan legitimasi religius dalam konteks sosial dan seremonial.

Perubahan peran pelaku ritual tersebut semakin menegaskan bahwa simbol-simbol dalam Tradisi *Mappanre Temme*’ bersifat dinamis dan terus mengalami rekonstruksi makna seiring dengan perubahan struktur sosial, praktik keagamaan, serta kebutuhan masyarakat pendukungnya. Pergeseran ini melengkapi perubahan simbolik lain yang telah terjadi, baik pada aspek sajian, rangkaian pelaksanaan, maupun fungsi sosial tradisi, sehingga secara keseluruhan mencerminkan transformasi makna Tradisi *Mappanre Temme*’ dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

⁴⁸ Syamasia Ranti, Guru mengaji, Wawancara oleh penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

Pergeseran pelaku pembacaan Al-Qur'an dalam Tradisi *Mappanre Temme* tidak terjadi tanpa alasan, melainkan dipengaruhi oleh perubahan sosial dan praktik pelaksanaan tradisi tersebut. Salah satu alasan utama adalah perubahan bentuk dan skala pelaksanaan *Mappanre Temme* yang kini digabungkan dengan rangkaian acara pernikahan, sehingga prosesi tersebut disaksikan oleh tamu undangan dalam jumlah yang lebih besar dan beragam.

Informan menjelaskan bahwa pembacaan Al-Qur'an oleh anak tidak lagi dianggap efektif dalam konteks acara yang bersifat seremonial dan formal, sebagaimana diungkapkan oleh Guru Mengaji :

“Sekarang itu acaranya sudah besar, banyak tamu dari luar, jadi biasanya imam masjid yang membacakan supaya lebih lancar dan bagus dibacanya.”⁴⁹

Menjelaskan bahwa pertimbangan kelancaran, ketepatan, dan kualitas bacaan menjadi faktor penting dalam menentukan pelaku ritual. Anak yang menjadi subjek *Mappanre Temme* tidak selalu dianggap mampu memenuhi ekspektasi tersebut, terutama ketika prosesi dilakukan dalam suasana resmi dan di hadapan banyak tamu. Selain itu, pergeseran ini juga dipengaruhi oleh perubahan orientasi makna ritual, dari penekanan pada proses pendidikan anak menuju penekanan pada kesakralan dan legitimasi keagamaan.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Tetua Adat,

“Kalau mungkin Imam yang baca, kesannya lebih sakral, apalagi kalau digabung dengan acara mappacci dan barazanji.”⁵⁰

Menjelaskan bahwa kehadiran imam masjid atau tokoh agama dipandang mampu menghadirkan nuansa religius yang lebih kuat dan formal. Dengan demikian, pembacaan Al-Qur'an oleh imam tidak hanya dipahami sebagai aspek teknis, tetapi

⁴⁹ Syamasia Ranti, Guru mengaji, Wawancara oleh penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

⁵⁰ Hj. Mallang, Tetua Adat, Wawancara oleh Penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

juga sebagai simbol otoritas keagamaan yang memberikan pengesahan terhadap keseluruhan rangkaian prosesi adat dan pernikahan.

Dapat disimpulkan bahwa pergeseran pelaku pembacaan Al-Qur'an dalam Tradisi *Mappanre Temme'* dipengaruhi oleh faktor perubahan skala acara, tuntutan formalitas dan kesakralan, pertimbangan teknis bacaan. Pergeseran ini mencerminkan transformasi makna simbolik tradisi dari ritual pendidikan keagamaan yang bersifat personal menuju ritual sosial keagamaan yang lebih seremonial dan representatif. Perubahan ini sekaligus memperkuat argumen bahwa simbol dan praktik dalam Tradisi *Mappanre Temme'* terus mengalami penyesuaian sesuai dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat pendukungnya.

Makna simbolik *Mappanre Temme'* tidak lagi semata-mata merepresentasikan kesederhanaan dan kebersamaan dalam ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan fungsi sosial dan seremonial acara pernikahan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam Tradisi *Mappanre Temme'* bersifat dinamis dan terus dikonstruksi ulang sesuai dengan perubahan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat. Perubahan makna simbolik tersebut selanjutnya membuka ruang bagi munculnya pergeseran makna lain, seperti makna prestise, yang tampak dari cara tradisi ini ditampilkan melalui busana, dekorasi, serta keterlibatan tamu undangan.

Perubahan makna simbolik dalam Tradisi *Mappanre Temme'* dapat dipahami sebagai bentuk representasi budaya yang mengalami rekonstruksi seiring dengan perubahan sosial masyarakat pendukungnya. Representasi dalam komunikasi budaya merujuk pada cara suatu kelompok masyarakat menampilkan, memaknai, dan mengomunikasikan nilai-nilai budaya melalui simbol, praktik ritual, dan tindakan sosial yang dapat diamati. Dalam hal ini, sajian, rangkaian acara, serta pelaku ritual dalam Tradisi *Mappanre Temme'* berfungsi sebagai simbol-simbol representatif yang menyampaikan pesan budaya dan religius kepada masyarakat.

Penggabungan Tradisi *Mappanre Temme'* dengan prosesi mappacci dan barazanji juga menunjukkan perubahan representasi budaya dari ritual yang bersifat mandiri menjadi bagian dari rangkaian acara sosial yang lebih besar. Dalam komunikasi budaya, hal ini menunjukkan bahwa *Mappanre Temme'* direpresentasikan bukan lagi sebagai ritual pendidikan keagamaan anak semata, melainkan sebagai elemen pendukung dalam representasi sosial acara pernikahan. Akibatnya, fungsi simbolik tradisi bergeser dari media internalisasi nilai religius dalam lingkup keluarga menjadi media komunikasi sosial yang menampilkan identitas keluarga di hadapan masyarakat.

Perubahan pelaku pembacaan Al-Qur'an dari anak kepada imam masjid semakin menegaskan terjadinya pergeseran representasi makna. Dalam Komunikasi budaya, peran anak sebagai pembaca Al-Qur'an sebelumnya merepresentasikan keberhasilan pendidikan agama dan proses pembelajaran personal. Namun, ketika peran tersebut dialihkan kepada imam masjid, pembacaan Al-Qur'an tidak lagi merepresentasikan capaian individual anak, melainkan berfungsi sebagai simbol otoritas dan legitimasi keagamaan. Representasi ini menegaskan kesakralan acara secara formal, sekaligus menyesuaikan tradisi dengan tuntutan sosial yang mengutamakan kelancaran, estetika, dan kesan religius di ruang publik.

Pergeseran makna simbolik dalam Tradisi *Mappanre Temme'* menunjukkan bahwa representasi budaya bersifat dinamis dan kontekstual. Simbol-simbol tradisi tidak kehilangan makna secara total, tetapi mengalami transformasi dalam cara mereka merepresentasikan nilai-nilai budaya dan keagamaan. *Mappanre Temme'* yang sebelumnya merepresentasikan kesederhanaan, kebersamaan, dan pendidikan keagamaan anak kini juga merepresentasikan fungsi sosial, formalitas, dan prestise keluarga dalam acara seremonial. Pergeseran representasi ini menegaskan bahwa komunikasi budaya dalam Tradisi *Mappanre Temme'* tidak bersifat statis, melainkan terus dikonstruksi ulang sesuai dengan perubahan struktur sosial, praktik keagamaan, dan kebutuhan masyarakat Parepare.

c. Pergeseran makna Prestise

Perubahan makna prestise dalam Tradisi *Mappanre Temme'* tampak pada cara tradisi ini diselenggarakan dan ditampilkan di ruang publik. Jika pada masa lalu pelaksanaan tradisi berlangsung secara sederhana dan terbatas pada lingkup keluarga serta lingkungan sekitar, dalam praktik saat ini *Mappanre Temme'* cenderung diselenggarakan secara lebih terbuka dan meriah. Penggunaan pelaminan, dekorasi, serta busana pengantin menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai pemenuhan kewajiban adat dan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana menampilkan kehormatan, status sosial, dan kebanggaan keluarga.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi kini turut mempertimbangkan penilaian sosial dari masyarakat yang hadir. Perubahan makna prestise tersebut dapat dilihat dari pandangan tokoh adat mengenai bentuk pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'* saat ini.

Seperti yang disampaikan oleh Tokoh adat setempat:

“Karena Sekarang Mappanre Temme’itu sudah digabungkan dengan acara pernikahan jadi pakai pelaminan dan pakaian pengantin tidak ada mi lagi yang pakai busana muslim.”⁵¹

Wawancara diatas menjelaskan bahwa penggabungan Tradisi *Mappanre Temme'* dengan rangkaian acara pernikahan membawa implikasi langsung terhadap perubahan bentuk visual dan busana dalam pelaksanaannya. Penggunaan pelaminan serta pakaian pengantin menggantikan busana muslim sederhana yang sebelumnya digunakan, sehingga tradisi ini tidak lagi menampilkan identitas religius secara dominan, melainkan menonjolkan unsur seremonial pernikahan. Kondisi ini mencerminkan pergeseran makna prestise, di mana pelaksanaan *Mappanre Temme'* dimaknai sebagai bagian dari perayaan besar yang menekankan tampilan, status sosial, dan citra keluarga di hadapan masyarakat. Pandangan serupa juga disampaikan

⁵¹ Hj. Mallang, Tetua Adat, wawancara oleh Penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

oleh orang tua calon pengantin yang menilai perubahan busana sebagai konsekuensi dari penggabungan tradisi dengan pernikahan.

Orang tua menyampaikan :

"Kalau sudah digabung dengan acara pernikahan, tentu pakaiannya juga pakaian pengantin, nda mungkin kan juga kalau dipanre temme' di acara yang besar baru pakain busana muslim saja, kasian juga pengantin juga ganti baju terus jadi sekalian saja mi."⁵²

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa perubahan busana dalam Tradisi *Mappanre Temme'* dipahami sebagai bentuk penyesuaian praktis sekaligus sosial terhadap penggabungan tradisi dengan acara pernikahan. Penggunaan pakaian pengantin dianggap lebih sesuai dengan konteks acara yang berskala besar dan melibatkan banyak tamu, sehingga busana muslim sederhana dinilai tidak lagi relevan untuk ditampilkan. Selain itu, pertimbangan kepraktisan juga menjadi alasan, di mana penggunaan satu jenis busana dinilai lebih efisien dibandingkan harus berganti pakaian dalam rangkaian acara yang panjang.

Hal ini mencerminkan pergeseran makna prestise, di mana tampilan dan kesesuaian visual dengan konteks acara pernikahan menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'*. Selain perubahan busana, orientasi prestise juga tercermin dari perhatian masyarakat terhadap tampilan visual keseluruhan acara.

Seperti yang di jelaskan oleh orang tua :

"Sekarang itu bukan cuma soal apa yang terjadi dulu sebenarnya, tapi juga bagaimana acaranya kelihatan bagus, biar bilang tetangga iya tawwa bagusnya acaranya."⁵³

⁵² Sinar, orang tua calon mempelai, wawancara oleh penulis, kota parepare, 21 November 2025

⁵³ Sinar, orang tua calon mempelai, wawancara oleh penulis, kota parepare, 21 November 2025

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa aspek visual dan estetika menjadi pertimbangan penting dalam pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'*. Tradisi ini tidak hanya dijalankan untuk memenuhi kewajiban adat, tetapi juga sebagai sarana membangun citra keluarga di hadapan masyarakat, sehingga nilai prestise menjadi bagian yang melekat dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana Tradisi *Mappanre Temme'* dipahami oleh kalangan generasi muda. Dalam konteks perubahan sosial dan penggabungan tradisi dengan rangkaian acara pernikahan, generasi muda berada pada posisi sebagai pelaku tradisi sekaligus penerima nilai budaya yang diwariskan.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman generasi muda terhadap makna Tradisi *Mappanre Temme'* tidak selalu sejalan dengan pemaknaan tradisional yang menekankan aspek spiritual dan simbolik. Bagi sebagian generasi muda, pelaksanaan *Mappanre Temme'* lebih dipandang sebagai bagian dari alur adat yang harus dijalani agar prosesi pernikahan dianggap sah secara sosial dan adat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi di kalangan generasi muda cenderung berlangsung pada tataran praktik, sementara pemahaman terhadap nilai dan tujuan awal tradisi mengalami penurunan.

Seorang informan dari kalangan generasi muda menyampaikan pandangannya terkait pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'*:

“Saya ikut saja karena memang sudah begitu adatnya. Jujur saja, saya tidak terlalu paham apa sebenarnya makna *Mappanre Temme'*, yang penting katanya harus dilakukan sebelum menikah.”⁵⁴

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian generasi muda melaksanakan Tradisi *Mappanre Temme'* lebih sebagai bentuk kepatuhan terhadap alur adat dan tuntutan sosial, bukan karena pemahaman mendalam terhadap makna spiritual dan simbolik tradisi tersebut. Tradisi diposisikan sebagai kewajiban yang harus dijalankan agar prosesi pernikahan dianggap lengkap dan sesuai dengan norma adat yang

⁵⁴ Muh. Nasiir Ashad, generasi muda, wawancara oleh penulis, kota parepare, 17 november 2025

berlaku. Kondisi ini mencerminkan adanya pergeseran pemaknaan di kalangan generasi muda, di mana Tradisi *Mappanre Temme'* dijalankan secara normatif dan simbolis, sementara pemahaman terhadap nilai religius dan tujuan awal tradisi cenderung memudar.

Selain informan generasi muda yang memandang Tradisi *Mappanre Temme'* sebagai kewajiban adat semata, penelitian ini juga menemukan adanya generasi muda yang telah mengenal dan memahami tradisi tersebut sejak usia anak-anak. Pengalaman mengikuti *Mappanre Temme'* sejak kecil, khususnya dalam konteks tamat mengaji, membentuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna spiritual dan tujuan pelaksanaan tradisi. Informan dalam kelompok ini tidak hanya menjalankan tradisi sebagai formalitas, tetapi juga memahami nilai religius dan simbolik yang terkandung di dalamnya.

Seorang generasi muda menyampaikan:

“Saya sudah panre temme’ dari kecil waktu tamat mengaji, jadi saya tahu kalau ini sebenarnya tanda syukur dan juga pengingat supaya kita tetap dekat dengan Al-Qur’an, bukan cuma karena mau nikah.”⁵⁵

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman menjalani Tradisi *Mappanre Temme'* sejak usia anak-anak berpengaruh terhadap pemahaman makna tradisi pada generasi muda. Informan memaknai *Mappanre Temme'* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas pencapaian pendidikan keagamaan serta sebagai pengingat nilai spiritual yang harus dijaga dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pewarisan tradisi yang disertai pengalaman langsung dan bimbingan sejak dini dapat mempertahankan pemahaman makna spiritual dan simbolik tradisi, meskipun bentuk pelaksanaannya mengalami perubahan dalam sosial saat ini.

Prestise dipahami sebagai makna sosial yang dibangun dan dikomunikasikan melalui simbol, tampilan visual, serta praktik budaya di ruang publik. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan nilai, tetapi juga sebagai media representasi identitas

⁵⁵ Muh. Asrullah, Pelaku Tradisi zaman dulu , wawancara oleh penulis, Kota Parepare, 18 November 2025

dan status sosial suatu keluarga di hadapan masyarakat. Oleh karena itu, perubahan bentuk pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'* dapat dibaca sebagai perubahan cara masyarakat mengomunikasikan kehormatan, kebanggaan, dan citra sosial melalui tradisi tersebut.

Perubahan makna Prestise dalam Tradisi *Mappanre Temme'* terlihat dari pergeseran bentuk penyelenggaraan yang kini lebih terbuka dan meriah. Penggunaan pelaminan, dekorasi, serta busana pengantin merepresentasikan bahwa tradisi ini tidak lagi semata-mata dimaknai sebagai ritual keagamaan dan adat, tetapi juga sebagai sarana komunikasi visual untuk menampilkan status sosial keluarga. Dalam komunikasi budaya, tampilan visual tersebut berfungsi sebagai pesan nonverbal yang menyampaikan bahwa keluarga mampu menyelenggarakan acara secara layak, pantas, dan sesuai dengan standar sosial yang berkembang di masyarakat.

Penggabungan Tradisi *Mappanre Temme'* dengan rangkaian acara pernikahan memperkuat orientasi Prestise tersebut. Ketika *Mappanre Temme'* ditempatkan dalam perayaan besar yang melibatkan banyak tamu, tradisi ini mengalami pergeseran representasi dari ritual internal keluarga menjadi pertunjukan budaya di ruang publik. Akibatnya, pertimbangan estetika, kesesuaian busana, dan kemegahan dekorasi menjadi bagian penting dalam proses komunikasi budaya, karena tradisi tersebut kini tidak hanya “dijalankan”, tetapi juga “ditampilkan” dan “dinilai” oleh masyarakat.

Busana pengantin menggantikan busana muslim sederhana sebagai simbol perubahan makna Prestise. Jika sebelumnya kesederhanaan merepresentasikan kesalehan dan kekhidmatan religius, maka dalam praktik saat ini busana pengantin merepresentasikan kehormatan, kematangan sosial, dan kesiapan memasuki fase kehidupan baru. Pergeseran ini menunjukkan bahwa simbol religius dalam tradisi mengalami subordinasi terhadap simbol sosial yang lebih dominan dalam acara pernikahan.

Orientasi prestise juga tercermin dari kesadaran masyarakat terhadap penilaian sosial. Keinginan agar acara “terlihat bagus” dan mendapat pengakuan positif dari lingkungan sekitar menunjukkan bahwa Tradisi *Mappanre Temme'* berfungsi sebagai

media komunikasi citra keluarga. Hal ini menandakan adanya proses negosiasi makna, di mana nilai spiritual dan adat dinegosiasikan dengan kebutuhan akan pengakuan sosial dan legitimasi di hadapan publik.

Perubahan makna prestise ini semakin terlihat dalam cara generasi muda memaknai Tradisi *Mappanre Temme'*. Bagi sebagian generasi muda, *Mappanre Temme'* direpresentasikan sebagai bagian dari prosedur adat yang harus dipenuhi agar prosesi pernikahan dianggap sah secara sosial. Tradisi dijalankan pada tataran praktik dan simbol formal, sementara pemahaman terhadap makna spiritual dan edukatifnya tidak lagi menjadi fokus utama. Hal ini menunjukkan bahwa proses pewarisan makna budaya tidak selalu berjalan seiring dengan pewarisan praktik budaya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa generasi muda yang mengalami Tradisi *Mappanre Temme'* sejak usia anak-anak memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna spiritual dan simbolik tradisi. Pengalaman langsung tersebut berfungsi sebagai proses komunikasi budaya yang efektif, di mana nilai-nilai religius ditransmisikan melalui pengalaman ritual, bukan sekadar melalui kewajiban adat. Pemaknaan generasi muda terhadap *Mappanre Temme'* sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan proses komunikasi budaya yang mereka alami sejak dini.

Pergeseran makna prestise dalam Tradisi *Mappanre Temme'* menunjukkan bahwa tradisi ini tidak lagi hanya merepresentasikan kesederhanaan dan kebersamaan religius, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang menampilkan kehormatan, status, dan citra keluarga. Pergeseran ini menegaskan bahwa makna tradisi bersifat dinamis dan terus dikonstruksi ulang melalui praktik komunikasi budaya sesuai dengan perubahan sosial, kebutuhan masyarakat, dan orientasi generasi pendukungnya.

B. Hasil Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Mappanre Temme'* di Kota Parepare tidak sekadar dipahami sebagai seremoni adat, tetapi sebagai bentuk ekspresi rasa syukur keluarga atas keberhasilan anak dalam menamatkan bacaan Al-Qur'an 30 juz. Tradisi ini menjadi simbol keberhasilan pendidikan agama yang dijalankan oleh

orang tua dan guru mengaji, sekaligus penanda pencapaian spiritual anak. *Mappanre Temme'* berfungsi sebagai pengakuan sosial dan religius atas proses panjang pembelajaran Al-Qur'an yang telah dilalui anak.

1. Proses pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'* di Kota Parepare

- a. Penentuan waktu pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'* di Kota Parepare
Bersifat fleksibel dan tidak dilakukan secara kaku. Secara normatif, tradisi ini dilaksanakan setelah anak dinyatakan tamat membaca Al-Qur'an 30 juz. Namun, waktu pelaksanaannya sangat bergantung pada kesiapan keluarga, baik dari segi ekonomi maupun teknis. Hal ini menunjukkan bahwa *Mappanre Temme'* tidak hanya dipahami sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mempertimbangkan kondisi keluarga.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu Tetua adat:

“*Mappanre Temme'* itu dilaksanakan setelah anak selesai tamat baca Al-Qur'an 30 juz, tapi tergantung kesiapan keluarga.”⁵⁶

Kesiapan ekonomi menjadi pertimbangan penting dalam menentukan waktu pelaksanaan. Keluarga cenderung menunda pelaksanaan apabila kondisi belum memungkinkan, tanpa menghilangkan makna tradisi itu sendiri. Tradisi *Mappanre Temme'* tidak diukur dari besar kecilnya acara, melainkan dari kesiapan dan kemampuan keluarga dalam melaksanakannya secara layak. Selain itu, kesiapan teknis seperti persiapan tempat, perlengkapan, dan keterlibatan tokoh adat serta guru mengaji juga memengaruhi penentuan waktu. Guru mengaji berperan dalam memastikan kesiapan religius anak, sementara keputusan akhir tetap berada di tangan orang tua sebagai penyelenggara utama tradisi.

Sebagaimana disampaikan oleh Guru mengaji:

“Kalau sudah tamat mengaji, bisa dipanre temme', tapi tetap tergantung kesiapan orang tuanya.”⁵⁷

⁵⁶ Hj. Mallang, Tetua Adat, wawancara olen penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

Dengan demikian, penentuan waktu pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'* merupakan hasil musyawarah antara orang tua, guru mengaji, dan Tetua Adat. Proses ini mencerminkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan keseimbangan antara adat, agama, dan kondisi sosial keluarga dalam masyarakat Bugis di Kota Parepare.

b. Menyiapkan Sajian/Hidangan Adat untuk Pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'*

Menyiapkan sajian atau hidangan adat dalam Tradisi *Mappanre Temme'* di Kota Parepare merupakan bagian dari persiapan teknis yang berkaitan langsung dengan prosesi inti pelaksanaan tradisi. Sajian ini tidak disiapkan sebagai jamuan bagi tamu, melainkan digunakan dalam rangkaian acara yang dibacakan atau didoakan oleh guru mengaji. Oleh karena itu, sajian memiliki fungsi simbolik dan religius sebagai pelengkap prosesi keagamaan.

Sajian yang disiapkan terdiri atas beberapa jenis hidangan yang masing-masing mengandung makna simbolik dan dipahami secara kolektif oleh masyarakat Bugis. Sajian tersebut antara lain sokko tiga warna (putih, hitam, dan kuning) yang melambangkan kesucian niat, keteguhan hidup, serta harapan akan keberkahan; ayam kampung sepasang sebagai simbol kebersamaan dan keharmonisan; pisang satu sisir sebagai simbol keberlanjutan kehidupan; telur ayam kampung sebagai simbol awal fase kehidupan baru; serta kue-kue tradisional Bugis yang mencerminkan identitas budaya dan nilai kebersamaan.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh salah satu tetua adat:

“Kalau *Mappanre Temme'* dulu, yang disiapkan itu tidak banyak. Biasanya ada sokko, ayam kampung, telur, pisang, sama kue-kue tradisional. Itu semua ada maknanya, bukan asal disiapkan. Tidak perlu mewah, yang penting lengkap dan sesuai adat.”⁵⁸

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa persiapan hidangan tidak bersifat bebas, melainkan mengikuti aturan adat yang tidak tertulis dan diwariskan secara turun-

⁵⁷ Syamsia Ranti, Guru Mengaji, wawancara oleh penulis, Kota Parepare, 19 Noveember 2025

⁵⁸ Hj. Mallang, Tetua Adat, wawancara olen penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

temurun. Sajian berfungsi sebagai media simbolik untuk menyampaikan doa, rasa syukur, serta harapan orang tua terhadap anak yang telah menamatkan bacaan Al-Qur'an. Pemaknaan simbolik terhadap sajian juga dipahami secara sejalan oleh tokoh adat, guru mengaji, dan orang tua. Sokko tiga warna dimaknai sebagai simbol kesucian niat dan kesiapan spiritual anak, telur sebagai tanda awal kehidupan baru, pisang sebagai simbol keberlanjutan hidup, serta kue tradisional sebagai wujud kebersamaan dan semangat berbagi. Kesamaan pemahaman antaraktor tersebut menunjukkan bahwa sajian dalam Tradisi *Mappanre Temme'* berfungsi sebagai penghubung antara nilai adat, ajaran agama, dan harapan keluarga.

Dengan demikian, sajian dalam Tradisi *Mappanre Temme'* tidak hanya berperan sebagai pelengkap acara, tetapi menjadi media simbolik yang memperkuat makna religius dan budaya sebelum memasuki prosesi inti. Setelah seluruh sajian disiapkan, perhatian keluarga kemudian diarahkan pada kesiapan anak sebagai subjek utama dalam pelaksanaan tradisi.

c. Proses Tradisi *Mappanre Temme'*

Proses Tradisi *Mappanre Temme'* merupakan tahap inti yang menandai puncak rasa syukur keluarga atas keberhasilan anak menamatkan bacaan Al-Qur'an 30 juz. Prosesi ini dilaksanakan setelah seluruh persiapan selesai dan melibatkan peran orang tua, guru mengaji, serta tokoh adat. Prosesi diawali dengan penempatan anak di hadapan guru mengaji bersama sajian tradisi. Guru mengaji memimpin pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa, kemudian anak diminta membaca beberapa surah pendek sebagai tanda pengakuan atas kemampuannya. Surah yang dibaca umumnya meliputi Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas, yang dimaknai sebagai doa keberkahan, pemurnian tauhid, serta permohonan perlindungan bagi anak. Pembacaan Al-Qur'an dalam prosesi ini berfungsi sebagai legitimasi religius dan pengesahan sosial atas capaian pendidikan keagamaan anak. Momen ini juga berdampak secara

psikologis, di mana anak merasakan gugup sekaligus bangga karena mendapatkan pengakuan dari guru mengaji dan keluarga. Dengan demikian, proses Tradisi *Mappanre Temme'* tidak hanya bermakna religius dan adat, tetapi juga menjadi sarana penguatan nilai keagamaan, pembentukan kepercayaan diri anak, serta peneguhan rasa syukur dan kebersamaan dalam keluarga.

Pembahasan ini disusun dengan merujuk secara langsung pada hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, khususnya terkait Pergeseran makna Simbolik, Spiritual, dan Prestise dalam Tradisi *Mappanre Temme'* di Kota Parepare. Pembahasan tidak berdiri sebagai penjelasan normatif, melainkan sebagai analisis interpretatif atas temuan lapangan.

1. Pergeseran makna Spritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Mappanre Temme'* mengalami pergeseran makna spiritual. Pada praktik terdahulu, tradisi ini dimaknai sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan motivasi keagamaan atas keberhasilan anak dalam menamatkan bacaan Al-Qur'an. Makna Spiritual tersebut dikomunikasikan melalui partisipasi aktif anak dalam pembacaan Al-Qur'an, kesederhanaan rangkaian acara, serta kebersamaan antara anak, Orang tua, dan Guru mengaji. Makna tersebut mengalami perubahan.

Temuan ini selaras dengan hasil wawancara mendalam yang dijelaskan Salah seorang Tetua Adat menjelaskan:

“Pada awalnya *Mappanre Temme'* itu sebagai tanda syukur karena anak sudah tamat mengaji, sekarang kebanyakan hanya dijalankan karena sudah jadi kebiasaan saja.”⁵⁹

Wawancara diatas menjelaskan bahwa makna spiritual yang dahulu dikomunikasikan secara langsung melalui praktik ritual kini mengalami pergeseran.

⁵⁹ Hj. Mallang, Tetua Adat, wawancara oleh Penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

Penggabungan *Mappanre Temme'* dengan rangkaian acara pernikahan menyebabkan tradisi ini tidak lagi berdiri sebagai ritual keagamaan yang mandiri, melainkan menjadi bagian dari prosesi adat yang lebih luas. Pembacaan Al-Qur'an yang dialihkan kepada imam masjid, serta perluasan rangkaian acara seperti barazanji dan mappacci, menunjukkan bahwa orientasi pelaksanaan tradisi lebih diarahkan pada kesakralan formal dan keteraturan prosesi.

Perubahan ini menunjukkan adanya proses penggabungan unsur-unsur budaya dan keagamaan lain ke dalam pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'*. Makna yang sebelumnya bersifat personal dan edukatif mengalami pergeseran menjadi simbol legitimasi religius yang bersifat seremonial, seiring dengan semakin luasnya sosial dan pengaruh praktik budaya lain yang menyertainya.

2. Pergeseran Makna Simbolik

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya perubahan pada simbol-simbol material dalam Tradisi *Mappanre Temme'*. Penyederhanaan warna sokko dari tiga warna menjadi satu warna, penambahan burak pisang dengan empat puluh butir telur, serta mulai hilangnya kue tradisional menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut mengalami rekonstruksi makna.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Tetua Adat:

“Sokko dulu itu tiga warna, hitam, putih, dan kuning. Sekarang cukup satu warna saja, tapi tujuh piring. Ditambah lagi burak pisang pakai telur empat puluh, seperti acara maulid.”⁶⁰

Simbol material seperti sokko dan sajian ritual berfungsi sebagai pesan nonverbal yang menyampaikan nilai dan identitas budaya. Simbol yang sebelumnya khas dan sarat makna lokal kini cenderung disesuaikan dengan simbol-simbol keagamaan yang lebih umum. Simbol material berfungsi sebagai media penyampai pesan nilai dan identitas. Perubahan simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa pesan budaya yang

⁶⁰ Hj. Mallang, Tetua Adat, wawancara oleh Penulis, Kota Parepare, 19 November 2025

dikomunikasikan melalui *Mappanre Temme* mengalami penyesuaian terhadap konteks sosial yang lebih luas. Tradisi tidak lagi hanya menyampaikan makna kesederhanaan dan kebersamaan, tetapi juga merepresentasikan keterhubungan dengan praktik keagamaan lain yang telah lebih dulu mapan di masyarakat.

3. Pergeseran Makna Prestise

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan rangkaian pelaksanaan *Mappanre Temme* berdampak pada fungsi sajian dan pola konsumsi. Jika pada masa lalu sajian ritual dikonsumsi bersama sebagai simbol kebersamaan, dalam praktik saat ini terjadi pemisahan antara sajian ritual dan sajian untuk tamu undangan.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Orang tua informan:

“Sekarang *Mappanre Temme* sudah digabung dengan acara pernikahan, jadi pakai pelaminan dan pakaian pengantin.”⁶¹

Penggunaan pelaminan dan busana pengantin berfungsi sebagai pesan simbolik mengenai status dan kehormatan keluarga. Penggunaan pelaminan, dekorasi, serta busana pengantin merepresentasikan pesan nonverbal mengenai status sosial dan citra keluarga di hadapan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban adat dan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana menampilkan kehormatan dan kebanggaan keluarga.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tradisi berfungsi sebagai media representasi sosial. Penilaian masyarakat terhadap tampilan visual dan kemeriahan acara menjadi bagian dari proses pemaknaan tradisi. Dengan demikian, makna prestise menjadi unsur yang melekat dalam pelaksanaan *Mappanre Temme*, berdampingan dengan makna spiritual yang mengalami penyederhanaan.

4. Pemaknaan Tradisi oleh Generasi muda

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan Tradisi *Mappanre Temme* di kalangan generasi muda. Sebagian generasi muda memandang tradisi ini

⁶¹ Sinar, orang tua, wawancara oleh penulis, kota Parepare, 21 November 2025

sebagai kewajiban adat yang harus dijalani agar prosesi pernikahan dianggap sah secara sosial. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa tradisi dijalankan pada tataran praktik, sementara pemahaman terhadap nilai spiritual dan simbolik cenderung berkurang.

Namun, generasi muda yang mengalami *Mappanre Temme'* sejak usia anak-anak, khususnya dalam konteks tamat mengaji, menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna tradisi.

Seorang informan generasi muda menyatakan

“Saya panre temme’ dari kecil waktu tamat mengaji, jadi tahu kalau ini sebenarnya tanda syukur, bukan cuma karena mau nikah.”⁶²

Hal ini menunjukkan bahwa proses pewarisan makna melalui pengalaman langsung merupakan bentuk komunikasi budaya yang efektif. Pengalaman tersebut berfungsi sebagai proses komunikasi budaya yang efektif dalam mentransmisikan nilai religius dan simbolik. Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan makna tradisi sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan proses pewarisan nilai.

Pergeseran makna dalam Tradisi *Mappanre Temme'* merupakan hasil dari dinamika komunikasi budaya masyarakat. Tradisi ini mengalami transformasi dari ritual pendidikan keagamaan yang bersifat personal menuju ritual sosial-keagamaan yang bersifat seremonial dan representatif. Pergeseran makna spiritual, simbolik, dan prestise tersebut menunjukkan bahwa Tradisi *Mappanre Temme'* bersifat dinamis dan terus dikonstruksi ulang sesuai dengan perubahan sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat pendukungnya.

⁶²Muh. Nasiir Ashad, generasi muda, wawancara oleh penulis, kota parepare, 17 november 2025

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pergeseran Makna Tradisi *Mappanre Temme'* di kota Parepare, maka ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tradisi *Mappanre Temme'* pada awalnya dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan motivasi keagamaan atas keberhasilan anak menamatkan bacaan Al-Qur'an. Dengan proses pelaksanaan yang diawali dengan Penentuan waktu pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'* bersifat fleksibel dan tidak dilakukan secara kaku. Meskipun secara normatif dilaksanakan setelah anak dinyatakan tamat membaca Al-Qur'an, pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan ekonomi, kesiapan teknis, serta kesepakatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut dijalankan dengan mempertimbangkan kemampuan keluarga dan tidak bersifat memaksakan, sejalan dengan nilai kesederhanaan dalam adat Bugis dan ajaran Islam, Persiapan sajian atau hidangan adat dalam Tradisi *Mappanre Temme'* memiliki makna simbolik dan religius. Setiap sajian, seperti sokko tiga warna, ayam kampung sepasang, telur, pisang, dan kue tradisional, mengandung nilai filosofis yang mencerminkan doa, harapan, dan nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Sajian tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap prosesi, tetapi menjadi media simbolik yang menyatukan nilai adat, agama, dan harapan orang tua terhadap masa depan anak, Proses pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'* menempatkan anak sebagai subjek utama dalam prosesi. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa yang dipimpin oleh guru mengaji menjadi inti pelaksanaan tradisi, sementara unsur adat berfungsi sebagai pengiring yang memperkuat kekhidmatan prosesi. Prosesi ini tidak hanya bermakna religius, tetapi juga memiliki peningkatan kepercayaan diri, serta

motivasi untuk terus mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dalam praktik saat ini, *Mappanre Temme'* mengalami pergeseran makna dari ritual keagamaan yang bersifat personal menuju prosesi yang lebih seremonial karena digabungkan dengan rangkaian acara pernikahan. Pergeseran tersebut terlihat pada perubahan peran pelaku ritual, simbol-simbol sajian, serta rangkaian acara yang tidak lagi sederhana sebagaimana praktik terdahulu. Perubahan makna dan simbol dalam Tradisi *Mappanre Temme'* menunjukkan adanya proses difusi budaya, yaitu penyesuaian tradisi terhadap perubahan sosial dan budaya masyarakat. Tradisi *Mappanre Temme'* saat ini tidak hanya memuat makna religius, tetapi juga mengandung makna sosial dan prestise dalam representasi keluarga di ruang publik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat dan keluarga pelaksana tradisi, diharapkan agar Tradisi *Mappanre Temme'* tidak hanya dilaksanakan sebagai formalitas adat, tetapi juga disertai dengan upaya memahami dan menanamkan kembali nilai-nilai spiritual dan simbolik yang terkandung di dalamnya, khususnya kepada generasi muda.
2. Bagi tokoh adat dan tokoh agama, diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan pemahaman mengenai makna dan tujuan *Tradisi Mappanre Temme'*, sehingga pelaksanaannya tidak hanya menekankan aspek seremonial dan prestise, tetapi juga tetap menjaga esensi religius dan edukatif tradisi.
3. Bagi generasi muda, diharapkan agar tidak hanya menjalankan Tradisi *Mappanre Temme'* sebagai kewajiban adat, tetapi juga berupaya memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Bugis.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji Tradisi *Mappanre Temme'* dari perspektif yang berbeda, seperti kajian gender, ekonomi budaya, atau perbandingan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, guna memperkaya khazanah penelitian tentang tradisi budaya lokal.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2014.
- Arifuddin, Muhammad Ihsan, Nur Hapsa, and Abdul Rahim Karim. “Gambaran Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mappanre Temme’ Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur.” *Jurnal Sinestesia* 13, no. 1 (2023): 233–44.
- Barat, Karawang. (*TEORI DAN PRAKTIK*), n.d.
- Bermasyarakat, Dalam Kehidupan, Chales Horton Cooley, George Hebert, and Hebert Blumer. “Penulis Dosen Prodi Pelayanan Pastoral STP IPI Malang,” n.d., 118–31.
- Freepik. “Tahap , Dan Tips Apa Itu Wawancara ? Pengertian Wawancara Menurut Para Ahli,” n.d., 1–10.
- Ghazali, Al. “Pengertian Metode Observasi,” 2019, 20–27.
- Jurnal, Attorionlong, Pemikiran Kesejarahan, and Pendidikan Sejarah Vol. “Mappanre Temme” 20, no. 2 (2022): 95–105.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Lapasila, Nofianti, Tuti Bahfiarti, and Muhammad Farid. “Etnografi Komunikasi Pergeseran Makna Pesan Tradisi Padungku Pasca Konflik Poso Di Sulawesi Tengah.” *Scriptura* 10, no. 2 (2020): 111–22. <https://doi.org/10.9744/scriptura.10.2.111-122>.
- Mustafa, Mutakhirani, and Irma Syahrani. “Pergeseran Makna Pada Nilai Sosial Uang Panai’ Dalam Prespektif Budaya Siri’.” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2020): 217. <https://doi.org/10.24235/jy.v6i2.7250>.
- Nugroho, Alief, Dwi Ertanto, I Dewa Putu Eskasasnanda, and Rafa Azrarila Uzma. “Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Kauman Atas Seni Tari Reyog Ponorogo” 2, no. 3 (2022): 259–66. <https://doi.org/10.17977/um063v2i32022p259-266>.
- Paganggi, Roswita Rini, Husain Hamka, and Asmirah. “Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo’ Pada Masyarakat Toraja.” *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 1, no. 1 (2021): 9–20.
- Syakhsiyyah, Taqiyyatus, and Desy Safitri. “Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal Pada Masyarakat The Impact of Globalization on Local Cultural Change in Society.” *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2025, 12421–

28.

“TRANSFORMASI SOSIAL DAN BUDAYA DI KALANGAN GENERASI MUDA Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,” 2025, 1–19.

“ANALISIS HUKUM KELUARGA ISLAM TERHADAP PRAKTIK MAMMULA MAPPATEKKA DALAM PEMELIHARAAN IDENTITAS KELUARGA MASYARAKAT BUGIS DI KECAMATAN KULO,” 2024.

Anindya Syifa et al., "Ragam Budaya Dan Sejarah Tradisi Yang Ada Di Indonesia"4, no. 1 (2025):1-13

Dan, Metode, Fatimah Husein, M Iqbal Ahnaf, and Bernard Adeney-risakotta. *STUDI ANTARAGAMA : Editor :*, n.d. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8320641>.

Ferguso, H . (2013) Anthony Giddens, *Social work theories and methods*,2.

Koentjaraningrat, P.Dr- Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta,Rineka Cipta 2009.

Magetan, Kabupaten. “INTERPRETASI SIMBOLIK PADA TRADISI BUBAKAN DALAM RELASI HUKUM ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PERSPEKTIF CLIFFORD GEERTZ (STUDI DI DESA WADUK, KECAMATAN TAKERAN, KABUPATEN MAGETAN),” 2025.

Nuraini, Anindya Syifa, Siti Nur Aprlianti, Tria Nur, and Erliani Agustin. “Ragam Budaya Dan Sejarah Tradisi Yang Ada Di Indonesia” 4, no. 1 (2025): 1–13.

UIN-Ar Raniry Repository (Sunan Tirmidzi, Bab Fadha'il Al-Qur'an, Nomor Hadits 2910, dinilai hasan shahih oleh Syaikh Al-Albani).

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.

Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press.

Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. University of Chicago Press.

Sztompka, P. (1991). *Society in Action*. University of Chicago Press.

Wawawancara

Hj. Mallang, Tokoh Adat, Wawancara Di Kota Parepare, 19 November 2025

Syamsia Ranti, Guru Mengaji, Wawancara Di Kota Parepare, 19 November 2025

Marwati, Orang Tua, Wawancara Di Kota Parepare, 20 November 2025

Sinar, Orang Tua, Wawancara Di Kota Parepare, 21 November 2025

Muh. Asrullah, Pelaku Tradisi, Wawancara Di Kota Parepare, 21 November 2025

Muh. Nasir Ashaa'd, Pelaku Tradisi, Wawancara Di Kota Parepare 17 November 2025



LAMPIRAN - LAMPIRAN



Lampiran Pedoman Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : NUR CLARA WATRA
NIM : 2120203870233044
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JUDUL : PERGESERAN MAKNA TRADISI MAPPANRE
TEMME'DI KOTA PAREPARE

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. PROSES PELAKSANAAN TRADISI MAPPANRE TEMME'

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'* yang Bapak/Ibu ketahui atau alami di Kota Parepare?
2. Tahapan apa saja yang biasanya dilakukan dalam Tradisi *Mappanre Temme'* sejak persiapan hingga pelaksanaan?
3. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'*?
4. Apa saja perlengkapan atau simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut?
5. Menurut Bapak/Ibu, apa makna pelaksanaan *Mappanre Temme'* bagi anak dan keluarga?

B. PERUBAHAN DAN BENTUK TRADISI

1. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya perubahan dalam pelaksanaan *Tradisi Mappanre Temme'* dibandingkan masa lalu?
2. Perubahan apa saja yang paling terlihat (misalnya pakaian anak, bentuk acara, sajian, hiburan, atau rangkaian prosesi)?
3. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pelaksanaan *Mappanre Temme'* yang kini sering dirangkaikan dengan acara pernikahan?
4. Menurut Bapak/Ibu, apa faktor yang menyebabkan perubahan dalam pelaksanaan tradisi ini?

C. PERGESERAN MAKNA TRADISI MAPPANRE TEMME'

1. Menurut Bapak/Ibu, apakah makna *Tradisi Mappanre Temme'* saat ini masih sama dengan makna pada masa lalu?
2. Bagaimana makna *Tradisi Mappanre Temme'* pada awalnya dipahami oleh masyarakat?
3. Makna apa yang menurut Bapak/Ibu kini lebih dominan dalam pelaksanaan *Mappanre Temme'*?
4. Apakah nilai religius dalam *Tradisi Mappanre Temme'* masih terasa kuat atau mulai berkurang? Mengapa?

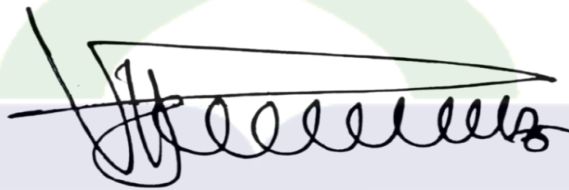
D. TRADISI SEBAGAI REPRESENTASI SOSIAL DAN KOMUNIKASI BUDAYA

1. Menurut Bapak/Ibu, apa pesan sosial yang ingin disampaikan melalui pelaksanaan *Tradisi Mappanre Temme'* saat ini?
2. Apakah *Tradisi Mappanre Temme'* sekarang juga menjadi sarana menunjukkan status sosial atau prestise keluarga?
3. Bagaimana masyarakat sekitar biasanya menilai keluarga yang melaksanakan *Tradisi Mappanre Temme'* secara meriah?

4. Apakah menurut Bapak/Ibu tradisi ini masih berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda?

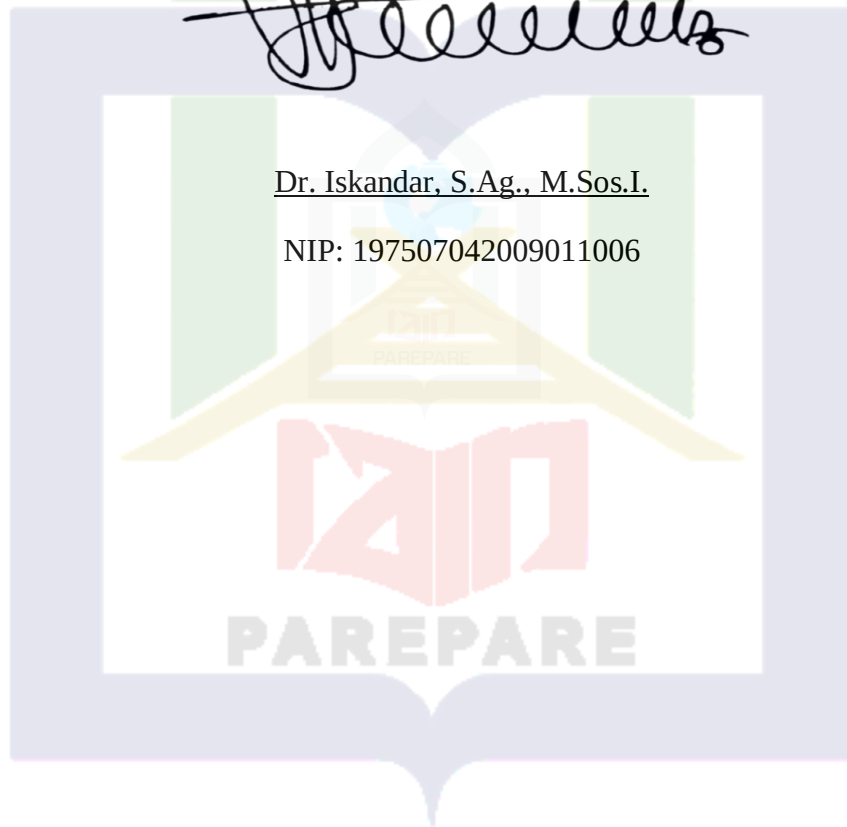
Mengetahui :

Pembimbing Utama



Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.

NIP: 197507042009011006



Lampiran Surat Penetapan Pembimbing Skripsi



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-898/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 23 April 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 898 Tahun 2025, tanggal 23 April 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : NUR CLARA WATRA
NIM : 2120203870233044
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : PERGESERAN MAKNA TRADISI DALAM BUDAYA MAPPANRE TEMME DI KOTA PAREPARE
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 23 April 2025

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Lampiran Surat Rekomendasi Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2460/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2025 23 Oktober 2025
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
 di
 KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: NUR CLARA WATRA
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 08 Desember 2002
NIM	: 2120203870233044
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: JL. ANDI MAPPANGARA KEC. UJUNG KEL. LAPADDE KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PERGESERAN MAKNA TRADISI MAPPANRE TEMME' DI KOTA PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 23 Oktober 2025 sampai dengan tanggal 23 November 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
 NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Kantor Kecamatan
Kota Parepare

SRN IP000845



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Rantier Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN
Nomor : B45/IP/DPM-PTSP/10/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **NUR CLARA WATRA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**
ALAMAT : **JL. ANDI MAPPANGARA PAREPARE**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PERGESERAN MAKNA TRADISI MAPPANRE TEMME* DI KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN SE KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **27 Oktober 2025 s.d 23 November 2025**

a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **29 Oktober 2025**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0,00

• UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah

• Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan BPR

• Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)







PEMERINTAH DAERAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN SOREANG

Jalan Laupe No. 163 Parepare, Kode Pos 91131

Email : soreangkecamatan@gmail.com, Website : soreang.pareparekota.go.id

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor : 800 / 43 / KCS

Menindaklanjuti Surat dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Nomor : 845/IP/DPM-PTSP/10/2025, Tanggal 29 Oktober 2025 Perihal Izin Penelitian dengan judul "PERGESERAN MAKNA TRADISI MAPANRE TEMME DI KOTA PAREPARE" terhitung mulai tanggal 27 Oktober 2025 s.d. 23 November 2025.

Untuk Maksud tersebut, pada prinsipnya kami menyetujui dan memberikan Izin Penelitian/Wawancara kepada :

Nama	: NUR CLARA WATRA
Jenis Kelamin	: PEREMPUAN
Universitas/Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
Jurusan	: KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Alamat	: JL. ANDI MAPPANGARA PAREPARE

Demikian surat persetujuan izin penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :

1. Walikota Parepare sebagai Laporan;
2. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare;
3. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare;
4. Arslp.



**PEMERINTAH DAERAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN SOREANG**

Jalan Laupe No. 163 Parepare, Kode Pos 91131

Email : soreangkecamatan@gmail.com, Website : soreang.pareparekota.go.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 400.7.22/44/KCS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **AWALUDDIN, S.Pd**
Nip : 19791226 201001 1 014
Jabatan : Camat Soreang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswi yang tersebut di bawah ini :

Nama : **NUR CLARA WATRA**
Universitas/Lembaga : **INSTUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**
Alamat : **JL. ANDI MAPPANGARA PAREPARE**

Telah selesai melakukan penelitian di **KECAMATAN SE-KOTA PAREPARE** selama 1 Bulan, terhitung mulai tanggal 27 Oktober 2025 s.d 23 November 2025, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi/Tesis Penelitian yang berjudul : **"PERGESERAN MAKNA TRADISI MAPPANRE TEMME' DI KOTA PAREPARE"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.



Tembusan :

1. Walikota Parepare sebagai Laporan;
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare;
3. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare;
4. Arsip.

Lampiran Hasil Turnitin

0_NUR-CLARA-WATRA-SKRIPSI-ACC-4Nv1BPI1.docx

ORIGINALITY REPORT

31 %

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet	1962 words — 10 %
2	etheses.iainkediri.ac.id Internet	1002 words — 5 %
3	123dok.com Internet	604 words — 3 %
4	journal.unibos.ac.id Internet	176 words — 1 %
5	garuda.kemdikbud.go.id Internet	169 words — 1 %
6	www.scilit.net Internet	166 words — 1 %
7	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	134 words — 1 %
8	jurnal.radenfatah.ac.id Internet	89 words — < 1 %
9	Marsekal Gimbo, Imanuel Teguh Harisantoso. "Padungku as a Post-Conflict Ecclesiological Concept in Poso in Relation to Interfaith Communities", TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2023 Crossref	66 words — < 1 %
10	repository.iainpalopo.ac.id Internet	58 words — < 1 %
11	digilib.uin-suka.ac.id Internet	57 words — < 1 %
12	etheses.uin-malang.ac.id Internet	57 words — < 1 %
13	journal.unifa.ac.id Internet	49 words — < 1 %

Lampiran Hasil Surat selesai Penelitian



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN UJUNG
 Jalan Mattirotasi Nomor 22 Parepare, Kode Pos 91111
 Email : ujung@pareparekota.go.id Website : ujung.pareparekota.go.id

SURAT KETERANGAN IJIN MELAKUKAN PENELITIAN
 Nomor : 070/21/Ujung

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: HASANUDDIN, S.E
NIP	: 19760522 200701 1 009
Jabatan	: Sekretaris Kecamatan
Alamat Kantor	: Jl. Mattirotasi No. 22 Parepare

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: Nur Clara Watra
Tempat / Tgl lahir	: Parepare, 08 Desember 2002
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Mahasiswi
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat	: Jl. Andi Mappangara Parepare

Bermaksud untuk melakukan Penelitian/Wawancara dalam Kota Parepare dengan judul keterangan "Pergeseran Makna Tradisi Mappanre Temme Di Kota Parepare" Surat Rekomendasi Ijin Penelitian nomor : 845/IP/DPM-PTSP/10/2025 tanggal 29 Oktober 2025 Lokasi Penelitian : Kecamatan se Kota Parepare, mulai tanggal 27 Oktober 2025 sampai dengan tanggal 23 November 2025.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 04 November 2025



KECAMATAN UJUNG,
 Sekretaris Kecamatan
HASANUDDIN, S.E
 Penata Tkt. III/d
 NIP. 197605222007011009



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN UJUNG**

Jalan Mattirotasi Nomor 22 Parepare, Kode Pos 91111
Email : ujung@pareparekota.go.id Website : ujung.pareparekota.go.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 070/22/Ujung

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HASANUDDIN, S.E
NIP : 19760522 200701 1 009
Jabatan : Sekretaris Kecamatan
Alamat Kantor : Jl. Mattirotasi No. 22 Parepare

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Nur Clara Watra
Tempat / Tgl lahir : Parepare, 08 Desember 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Jl. Andi Mappangara Parepare

Yang bersangkutan telah melakukan Penelitian/Wawancara di Kecamatan Ujung Kota Parepare, dengan Judul "Pergeseran Makna Tradisi Mappanre Temme Di Kota Parepare" berdasarkan Surat Keterangan Ijin Melakukan Penelitian Nomor : 070/21/Ujung tanggal 04 November 2025 Lokasi Penelitian : Kecamatan se Kota Parepare.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 26 November 2025



HASANUDDIN, S.E
Pengetik I, III/d
NIP. 197605222007011009

Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Informan : Hj. Mallang
 Tempat Tanggal Lahir : Indobatu, 03 Januari 1995
 Alamat : Jl. JEND. SOEDIRMAN
 Pekerjaan : -

Menerangkan Bahwa :

Nama : Nur Clara Watra
 Nim : 2120203870233044
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"PERGESERAN MAKNA TRADISI MAPPANRE TEMME' DI KOTA PAREPARE"**

Dengan demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 13 November 2025.

Informan



Hj. Mallang

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Informan : Muhammad Nashir as'ad.
 Tempat Tanggal Lahir : Parepare, 03 Maret 2003
 Alamat : Jl. Permandian Lempue.
 Pekerjaan : Mahasiswa.

Menerangkan Bahwa :

Nama : Nur Clara Watra
 Nim : 2120203870233044

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"PERGESERAN MAKNA TRADISI MAPPANRE TEMME' DI KOTA PAREPARE"**

Dengan demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 21 November 2025

Informan

.....
 Muhammad Nashir as'ad.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Informan : Syamsia Ranti
 Tempat Tanggal Lahir : Parepare , 21 - 12 - 1968
 Alamat : Jl. Andi Mappangara
 Pekerjaan : IRT

Menerangkan Bahwa :

Nama : Nur Clara Watra
 Nim : 2120203870233044

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"PERGESERAN MAKNA TRADISI MAPPANRE TEMME' DI KOTA PAREPARE"**

Dengan demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 19 November 2025

Informan

Syamsia Ranti
 Syamsia Ranti

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Informan : SINAR
 Tempat Tanggal Lahir : Parepare, 23 Februari 1973
 Alamat : JL. ANDI MAPPANGARA
 Pekerjaan : IRT

Menerangkan Bahwa :

Nama : Nur Clara Watra
 Nim : 2120203870233044
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "PERGESERAN MAKNA TRADISI MAPPANRE TEMME' DI KOTA PAREPARE"

Dengan demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, ...

Informan

Sinar

Sinar

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Informan : Mh. Aswillah
 Tempat Tanggal Lahir : Parepare, 29 Oktober 2001
 Alamat : Jl. Muhtar Lubogo
 Pekerjaan : Wiraswasta

Menerangkan Bahwa :

Nama : Nur Clara Watra
 Nim : 2120203870233044

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "PERGESERAN MAKNA TRADISI MAPPANRE TEMME' DI KOTA PAREPARE"

Dengan demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 November 2025

Informan



Mh. Aswillah

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Informan : Mawati
 Tempat Tanggal Lahir : Parepare, 25 November 1975
 Alamat : JL. ANDI MAPPANGARA
 Pekerjaan : IRT

Menerangkan Bahwa :

Nama : Nur Clara Watra
 Nim : 2120203870233044

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"PERGESERAN MAKNA TRADISI MAPPANRE TEMME' DI KOTA PAREPARE"**

Dengan demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 November 2020

Informan


 MAWATI

PAREPARE

Lampiran Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Tetua Adat setempat



Wawancara dengan Guru mengaji



Wawancara dengan Orang tua



Wawancara dengan orang tua



Wawancara dengan pelaku Tradisi pada zaman dahulu



Wawancara dengan pelaku Tradisi Mappanre Temme'





BIODATA PENULIS



Judul Skripsi Pergeseran Makna Tradisi *Mappanre Temme*' di Kota Parepare. Nama Lengkap Nur Clara Watra, lahir Parepare pada tanggal 08 Desember 2002 yang merupakan anak ke 1 dari 5 bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri, Bapak M. Ramli Ps dan Ibu Marwati. Penulis sekarang bertempat tinggal di Jl. Andi Mappangara, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Kemudian

Penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 43 Parepare pada tahun 2008, Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP 4 Parepare pada tahun 2015, Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 2 Parepare pada tahun 2018 dan selesai pada tahun 2020. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas, kemudian penulis memutuskan melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2021 dengan mengambil Program Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Penulis mengajukan judul Skripsi sebagai tugas akhir yaitu **"Pergeseran Makna Tradisi *Mappanre Temme*' di Kota Parepare"**